

**KETERPAKSAAN PROFESI SEBAGAI PEKERJA SEKS KOMERSIAL:
Studi Fenomenologi Pada Pekerja Seks Komersial di Andhang Pangrenan**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:
AHADI HANZALAH
NIM. 1817101006

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING DAN ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Ahadi Hanzalah

NIM : 1817101006

Jenjang : S1

Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul Skripsi : **Keterpaksaan Profesi Sebagai Pekerja Seks Komersial:
Studi Fenomenologi Pada Pekerja Seks Komersial di
Andhang Pangrenan**

Menyatakan dengan ini sesungguhnya skripsi yang saya buat ini adalah asli hasil dari karya saya atau penelitian saya sendiri dan bukan dari karya orang lain, serta jika ada kutipan dalam skripsi ini ditulis dengan sumber yang tepat.

Purwokerto, 07 Januari 2025



Ahadi Hanzalah
1817101006

PROF. KH. SAIFUDDIN ZULKARNAINI



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53128
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinpsu.ac.id

PENGESAHAN

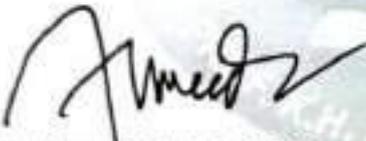
Skripsi Berjudul

**KETERPAKSAAN PROFESI SEBAGAI PEKERJA SEKS KOMERSIAL: STUDI
FENOMENOLOGI PADA PEKERJA SEKS DI ANDHANG PANGRENAN**

Yang disusun oleh **Ahadi Hanzalah** NIM. 1817101006 Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Konseling dan Pengembangan Masyarakat** Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, telah diujikan pada hari **Senin**, tanggal **13 Januari 2025** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** dalam **Bimbingan dan Konseling** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

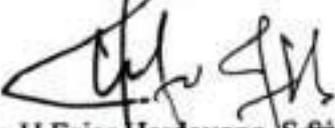
Ketua Sidang/Pembimbing

Sekretaris Sidang/Penguji II


Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si
NIP. 197911152008011018


Ageng Widodo, MA
NIP. 199306222019031015

Penguji Utama


Dr. H Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 198012152005011003

Mengesahkan,

Purwokerto, **Senin..20..Januari 2025**

Dekan,


Dr. Mukmil Fuad, M.Ag.
NIP. 19741226 2000031 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53128
Telepon (0281) 636624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsalzu.ac.id

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di - Purwokerto

Assalamu'alaikum W: Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari :

Nama : Ahadi Hanzalah
NIM : 1817101006
Jenjang : S-1
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Judul : Menikmati Profesi sebagai Pekerja Seks Komersial: Studi Fenomenologi
Pekerja Seks Komersial di Andhang Pangrenan

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih

Wassalamu'alaikum. W: Wb

Purwokerto, 07 Januari 2025

Pembimbing

Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si

NIP. 197911152008011018

MOTTO

“Homo Est Instrumentum”

- Manusia Hanyalah Suatu Alat-



**KETERPAKSAAN PROFESI SEBAGAI PEKERJA SEKS KOMERSIAL:
Studi Fenomenologi Pada Pekerja Seks Komersial di Andhang Pangrenan**

Ahadi Hanzalah
1817101006

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan (1) Untuk mengetahui lebih mendalam mengenai profesi pekerja seks komersial di taman Andhang Purwokerto (2) Untuk mengetahui regulasi pekerja seks komersial di Banyumas serta (3) Untuk mengetahui praktik pekerja seks komersial di Banyumas.

penelitian ini merupakan penelitian dengan natural observation fenomenologi dengan pendekatan kualitatif dengan melakukan observasi menyeluruh pada sebuah latar tertentu tanpa sedikitpun mengubahnya. Data dalam penelitian ini dilakukan dengan Teknik wawancara, dokumentasi serta observasi, kemudian dianalisis menggunakan triangulasi analisis kualitatif yaitu (1) Penyajian data, (2) Reduksi data, dan (3) Penarikan Kesimpulan. Subjek dalam penelitian ini merupakan salah satu pekerja seks komersial di Taman Andhang Pangrenan Purwokerto.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pekerja seks komersial di Taman Andhang Pangrenan Purwokerto merupakan pekerja seks komersial yang sudah terstruktur, dimana para pekerja seks di Taman Andhang Pangrenan Purwokerto memiliki peranan-peranan masing-masing yang dikelola oleh organisasi yang didalamnya memiliki peranannya tersendiri untuk melakukan tugasnya. Sebagian besar pekerja seks komersial di Taman Andhang Pangrenan Purwokerto ini terjun pada dunia prostitusi dikarenakan oleh faktor ekonomi yang kurang memadai dan gaya hidup yang terbilang hedonism. Pekerja seks komersial ini menikmati profesinya dikarenakan sudah terjerumus terlalu dalam dan susah untuk kembali, namun disisi lain mereka menikmati profesi ini karena penghasilan yang menjanjikan.

Kata Kunci: *Pekerja seks komersial, Pelacuran*

**PROFESSIONAL COMPULSION AS A COMMERCIAL SEX WORKER:
A Phenomenological Study of Commercial Sex Workers in Andhang
Pangrenan**

Ahadi Hanzalah
1817101006

ABSTRACT

This research aims (1) to gain a deeper understanding of the profession of commercial sex workers in Andhang Park, Purwokerto, (2) to understand the regulations regarding commercial sex workers in Banyumas, and (3) to understand the practices of commercial sex workers in Banyumas.

This research is a study with natural observation phenomenology using a qualitative approach by conducting thorough observation in a specific setting without altering it in any way. Data in this study were collected using interview techniques, documentation, and observation, and then analyzed using qualitative analysis triangulation, namely (1) Data preparation, (2) Data reduction, and (3) Conclusion drawing. The subjects in this study are one of the commercial sex workers in Taman Andhang Pangrenan Purwokerto. The research results show that the commercial sex workers in Taman Andhang Pangrenan Purwokerto are structured workers, where the sex workers in Taman Andhang Pangrenan Purwokerto have their respective roles managed by an organization that has its own roles to perform its tasks. Most of the commercial sex workers in Taman Andhang Pangrenan Purwokerto entered the world of prostitution due to inadequate economic factors and a lifestyle considered hedonistic. These commercial sex workers enjoy their profession because they have already fallen too deep and find it hard to return, but on the other hand, they enjoy this profession because of the promising income.

Keywords: *Commercial sex workers, Prostitution.*

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang. Berkat Rahmat dan segala karunia-Nya yang diberikan. Peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini dipersembahkan kepada Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat, rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Menikmati Profesi Sebagai Pekerja Seks Komersial: Studi Fenomenologi Pada Pekerja Seks Komersial di Andhang Pangrenan”**

Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW. Dengan selesainya skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh sebab itu penulis mengucapkan rasa syukur dan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, doa, bimbingan, nasehat dan motivasi sehingga skripsi ini telah terselesaikan. Dengan segala hormat dan kerendahan hati, penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Ridwan M.Ag. Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad M.Ag. Dekan Fakultas Dakwah Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Nur Azizah M.Si. Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Lutfi Faishol M.Pd. Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si. selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran sehingga dapat terselesaikan.
6. Segenap Dosen dan Staff Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, khususnya Fakultas Dakwah yang telah membantu terselesaikannya urusan administrasi.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari kekurangan dan kesalahan yang disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang ada dalam diri penulis. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan demi kebaikan penulis di masa yang akan datang. Namun demikian, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin

Purwokerto, 07 Januari 2025

Ahadi Hanzalah
1817101006



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	i
MOTTO	ii
ABSTRAK	iii
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
1. Manfaat secara Teoritis.....	6
2. Manfaat secara Praktis	6
F. Literatur Review	7
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II WANITA TUNASUSILA ATAU PEKERJA SEKS KOMERSIAL, REGULASI MENGENAI PEKERJA SEKS KOMERSIAL DAN TEORI FENOMENOLOGI	14
A. Wanita Tuna Susila atau Pekerja Seks Komersial	14
1. Wanita tuna Susila (WTS)	14
2. Undang-Undang mengenai Pekerja Seks Komersial.....	15
3. Regulasi Pekerja Seks Komersial di Indonesia.....	18
4. Ketentuan Pekerja Seks Komersial Sebagai Profesi di Indonesia.	19
B. Praktik Pekerja Seks Komersial di Banyumas	20
1. Lokasi dan praktek prostitusi di Taman Andhang Pangrenan Purwokerto 20	
2. Regulasi pekerja Seks Komersial di Banyumas	21
3. Peraturan daerah Banyumas Terhadap Undang-undang Republik Indonesia	22

C. Teori Fenomenologi	24
1. Definisi Fenomenologi	24
2. Pendekatan Fenomenologi	25
3. Tipe-tipe Teori Fenomenologi	26
4. Definisi Fenomenologi	27
D. Pekerja Seks Komersial Sebagai Passion	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Pendekatan Penelitian	35
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	35
C. Objek dan subjek penelitian	35
1. Objek penelitian	35
2. Subjek penelitian	36
D. Data dan sumber data	36
1. Data primer	36
2. Data sekunder	37
E. Teknik pengumpulan data	37
1. Wawancara	37
2. Observasi	38
3. Dokumentasi	39
F. Teknik analisis data	39
1. Penyajian Data	39
2. Reduksi Data	40
3. Penarikan Kesimpulan	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Gambaran Pekerja seks komersial di Taman Andhang Pangrenan Purwokerto	41
B. Deskripsi Data	42
1. Deskripsi identitas subjek inisial Ayu	42
2. Deskripsi identitas subjek inisial Bunga	44
3. Deskripsi identitas subjek inisial Mawar	45
C. Analisis Data dan Pembahasan	46
1. Proses Pekerja Seks Komersial Terjebak dalam Bisnis Prostitusi	46
2. Faktor-Faktor Penyebab Menjadi Pekerja Seks Komersial	50

3. Ekosistem Pekerja Seks Komersial di Taman Andhang Pangrenan.....	55
4. Tanggapan Pekerja Seks Komersial Mengenai Regulasi Pekerja Seks di Indonesia dan Banyumas	63
BAB V PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN.....	80



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pekerja seks komersial merupakan pekerjaan suatu pekerjaan dengan memperjualkan diri seperti badan, kehormatan dan kepribadian kepada orang lain yang menginginkannya guna memuaskan nafsu-nafsu seks dengan imbalan berupa upah atau bayaran.¹ Menurut Koentjoro terdapat lima alasan umum yang mendasari seseorang menjadi seorang pekerja seks komersial diantaranya adalah materialisme, modeling, dukungan orangtua, lingkungan yang permisif dan faktor ekonomi.² Dewasa ini, keberadaan wanita tuna susila atau istilahnya pekerja seks komersial merupakan suatu fenomena yang tidak asing bagi kehidupan masyarakat di Indonesia. Keberadaan pekerja seks komersial ini masih diperbincangkan pro dan kontra berbagai pandangan orang terhadap kehidupan pekerja seks komersial mengental dalam dimensinya masing-masing.

Dari sisi agama prostitusi merupakan suatu hal yang problematik, dimana hal ini menyebabkan kemungkaran dan perbuatan dosa, namun disisi lain prostitusi merupakan suatu kenyataan yang sulit diberantas bahkan kian mewabah dengan segala hal yang melatarbelakanginya. Dalam perspektif islam perbuatan ini sangat tidak dibenarkan, perbuatan zina yang sudah terpampang jelas dilarang oleh islam, seperti Qs. Al-Isra:32 yang berbunyi

وَلَا تَقْرُبُوا الزُّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً ۖ وَسَاءَ سَبِيلًا

“Dan janganlah kamu mendekati zina, (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk” (Qs. Al-Isra:32).³

Ayat tersebut menjelaskan bahwa islam tidak memperbolehkan apa yang dilarang oleh Allah SWT. Mendekati perbuatan zina tidak diperbolehkan apalagi melakukannya, hal ini dikarenakan dapat merugikan banyak individu yang melakukan hal tersebut

¹ Kartini Kartono, 'Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja', 2008.

² Koentjoro, *On the Spot: Tutar Dari Sarang Pelacur* (Yogyakarta: Tinta, 2004) <https://books.google.co.id/books?id=Ag_aAAAAMAAJ>.

³ Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahan* (Semarang: Toha Putra, 2002).

Fenomena pekerja seks komersial merupakan suatu topik yang simpang siur, kekhawatiran bermunculan akibat adanya pekerja seks komersial, tidak hanya membuat keresahan di tengah-tengah masyarakat, maupun penyebab degradasi moral, melainkan juga kekhawatiran akan semakin menyebarnya penyakit akibat berhubungan seks yang menyimpang. Dunia Kesehatan menunjukkan adanya penyakit HIV/AIDS yang merupakan salah satu penyebab adanya prostitusi di tengah masyarakat. Selain itu, adanya pekerja seks komersial ini akan menjadi masalah yang semakin besar apabila hal tersebut berkembang menjadi suatu profesi, terutama jika kemudian tertanam anggapan pekerjaan itu lebih mudah dilakukan dan tidak memerlukan keterampilan khusus.⁴ Dampak negatif yang bersifat langsung maupun tidak langsung yang ditimbulkan oleh praktek prostitusi merupakan salah satu sumber justifikasi untuk menjadikan prostitusi sebagai masalah sosial, sumber maksiat dan kejahatan, serta penyakit masyarakat yang harus diberantas. Prostitusi dipandang membawa berbagai dampak yang tidak diinginkan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dari sudut pandang hak asasi manusia kemanusiaan, prostitusi dipandang sebagai pelanggaran hak asasi manusia dan nilai-nilai kemanusiaan, dari aspek kesehatan, prostitusi seringkali dipandang sebagai media penyebaran penyakit menular berbahaya seperti HIV/AIDS, hepatitis, penyakit menular seksual, terutama untuk praktek seks komersial yang tidak aman.⁵

Pekerja Seks Komersial merupakan fenomena sosial yang senantiasa hadir dan berkembang di setiap putaran roda zaman dan keadaan. Keberadaan Pekerja Seks Komersial tidak pernah selesai dikupas, apalagi dihapuskan. Walaupun demikian, dunia pekerja seks komersial setidaknya bisa mengungkapkan banyak hal tentang sisi gelap kehidupan manusia, tidak hanya menyangkut hubungan

⁴ Nasrullah Khumaerah, 'Patologi Sosial Pekerja Seks Komersial (PEKERJA SEKS KOMERSIAL) Perspektif Al-Qur'an', 2017.

⁵ Tamara Desintya Reggo, Selviani Sambali, and Hironimus Taroreh, 'Bentuk Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan Yang Dipekerjakan Sebagai Pekerja Seks Komersial', *Jurnal Eletronik Bagian Hukum Administrasi Negara Fakultas Hukum Unsrat*, 10.4 (2022), 15 <<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/administratum/article/view/42564%0Ahttps://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/administratum/article/view/42564/37555>>.

kelamin dan mereka yang terlibat di dalamnya, tetapi juga pihak-pihak yang secara sembunyi-sembunyi ikut menikmati dan mengambil keuntungan dari keberadaan pekerja seks komersial. Pekerja seks komersial di masyarakat seringkali menjadi masalah sosial serta menjadi perhatian dalam urusan hukum, agama, dan tradisi. Faktor yang mempengaruhi adalah ekonomi terkait tuntutan hidup yang menjadi alasan mengapa seorang perempuan ingin melakukan apapun termasuk menjadi pekerja seks komersial, meskipun merupakan perbuatan yang rendah atau hina di mata masyarakat.⁶

Keberadaan prostitusi memang selalu ditentang oleh masyarakat terutama bagi yang kontra, kita dapat melihat dalam media massa baik dalam bentuk cetak maupun elektronik yang menentang keberadaan prostitusi, mulai dari pengusuran hingga sampai pembakaran adalah bukti bentuk penentangan masyarakat atau kelompok tertentu terhadap keberadaan prostitusi. Bagi masyarakat yang pro prostitusi menghadirkan dampak ekonomi yang luar biasa. Adanya lokalisasi dengan peran-peran pekerja seks komersial memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar.⁷ Melihat dari segi ekonomi dikarenakan masyarakat yang memiliki ekonomi rendah yang mengharuskan bekerja sebagai pekerjaan seks komersial. Pekerja seks komersial memiliki kontak seksual yang tinggi dengan berbagai pasangan, yang menyebabkan meningkatkan risiko terpapar dan menularkan penyakit. Keterbatasan pilihan ekonomi yang dapat mendorong individu, terutama kelompok rentan, untuk terlibat dalam pekerjaan seks komersial.⁸ Beberapa pekerja seks mengatakan mereka awalnya tidak berniat untuk melakukan pekerjaan ini. Namun walaupun mereka memiliki kesempatan untuk berhenti, mereka tidak bisa berhenti karena merasa kesulitan kalau tidak memegang uang dan tidak bisa membeli barang-barang yang mereka inginkan.

⁶ Henna K Simbolon and Herbert Wau, 'Kepuasan Pelanggan Dan Dampak Terhadap Resiko Penularan HIV/AIDS', *Journal of Health Science and Physiotherapy*, 2.1 (2020), 68–73 <<https://doi.org/10.35893/jhsp.v2i1.30>>.

⁷ Herwin Sulistyowati and Tunggal Ari Asmara, 'Terhadap Pekerja Seks Komersial Di Kota Surakarta Dalam Perkembangan Hukum Pidana Di Indonesia', 10.1 (2021), 41–51.

⁸ Siska Widiawati, 'Menggali Penyebab Tingginya Kasus Penularan Penyakit Seksual Di Kabupaten Kuningan Perspektif Ham Dalam Peraturan Bupati No 362 Tahun 2022', 17 (2024) <<https://doi.org/10.30595/pssh.v17i.1132>>.

Mereka juga mengungkapkan bahwa mereka harus menafkahi keluarga di kampungnya. Dari latar belakang pendidikan juga, sebagian besar hanya menempuh jenjang pendidikan SD atau SMP.

Setiap manusia memiliki masalah yang berbeda-beda, cara berpikir dan prosesnya saja yang berbeda begitu halnya dengan pekerja seks komersial memiliki faktor yang menyebabkan mereka melakukan pekerjaan tersebut, diantaranya adalah faktor ekonomi dimana pada awalnya mereka harus membiayai anak-anak serta keluarganya. Selain faktor ekonomi masalah keluarga juga sangat berpengaruh untuk mereka terjun menjadi seorang Pekerja Seks Komersial adanya perceraian, keluarga yang lain tidak peduli, sementara mereka harus memenuhi kebutuhan anak-anak mereka.⁹ Permasalahan sentral dalam hal ini adalah usaha apa yang dilakukan pemerintah dalam menanggulangi prostitusi. Permasalahan ekonomi menjadikan para eks-pekerja seks komersial kembali ke dunia prostitusi dan ada yang hidup terlantar-lontar. Padahal dalam hukum islam mencari nafkah adalah wajib hukumnya, selaras dengan hukum islam yang mewajibkan setiap manusia untuk mencari nafkah bagi dirinya sendiri.¹⁰

Berdasarkan observasi fenomena pekerja seks komersial ini berada pada kota Purwokerto, saat ini kota Purwokerto terdapat beberapa kalangan pekerja sebagai pekerja seks komersial, khususnya di tempat yang menjadi sorotan masyarakat yakni Andhang pangrenan Purwokerto. Tempat ini merupakan suatu titik kumpul muda-mudi yang di suguhkan beberapa pemandangan panoramik di tengah kota Purwokerto, hal ini menjadikan tempat ini tempat pekerja seks komersial ketika malam tiba. Pekerja seks komersial yang berada pada tempat ini cukup agresif dalam menawarkan jasanya. Dikarenakan setiap seseorang yang melewati tempat tersebut selalu mendapatkan tawaran dari para pekerja seks komersial untuk menjadi teman tidur dengan tarif yang relatif berbagai sesuai dengan usia pekerja seks komersial tersebut.

Alasan melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan pekerja seks komersial yang menikmati profesinya sebagai pekerja seks komersial

⁹ Simbolon and Wau.

¹⁰ Reggo, Sambali, and Taroreh.

khususnya di tempat Andhang Pangrenan. Kondisi pekerja seks yang menjadi subjek penelitian ini yakni pekerja seks yang sudah berpengalaman dan menikmati profesinya sebagai pekerja seks komersial. Penelitian ini dilakukan di Taman Andhang Pangrenan Purwokerto dengan subjek penelitian empat orang pekerja seks komersial. Maka dengan ini untuk merealisasikan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Menikmati Profesi Sebagai Pekerja Seks Komersial: Studi Fenomenologi Pada Pekerja Seks Komersial di Andhang Pangrenan”**

B. Definisi Operasional

Penegasan istilah merupakan suatu kumpulan definisi dari variabel di dalam suatu penelitian yang dirumuskan berdasarkan pada suatu karakteristik atau ciri-ciri dari variabel yang akan digunakan oleh peneliti. Penegasan istilah mempunyai tujuan agar pembaca terhindar dari adanya salah dalam penafsiran mengenai uraian masalah penelitian serta dapat konsentrasi materi yang dibahas sebelum adanya analisis selanjutnya¹¹, dengan begitu penegasan istilah dalam penelitian ini yaitu:

1. Wanita Tuna Susila atau Pekerja Seks Komersial

Wanita tuna susila merupakan seorang perempuan yang menjual tubuhnya untuk dijadikan pemuas seksual seorang pria yang menginginkannya, sehingga perempuan tersebut mendapatkan sejumlah uang sebagai bayaran.¹² Biasanya pemberian sejumlah uang diberikan oleh pria yang telah melakukan hubungan seksual. Wanita tuna susila merupakan sifat pekerjaan yang menyerahkan diri kepada khalayak umum untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapat imbalan/upah atas pekerjaannya.

2. Profesi Pekerja Seks Komersial

Profesi menjadi pekerja seks komersial adalah pekerjaan yang sangat beresiko untuk kesehatan dan juga masalah besar untuk diri sendiri serta keluarga jika mengetahui. Akan tetapi lebih baik mencari pekerjaan lain atau membuka usaha kecil kecilan mungkin penghasilannya lebih sedikit namun hal

¹¹ Lexy J. Moleong, ‘Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)’, *PT. Remaja Rosda Karya*, 2017.

¹² Dirdjosisworo Soedjono, ‘Prostitusi Ditinjau Dari Segi Hukum Dan Kenyataan Dalam Masyarakat’, (*No Title*), 1977.

itu akan lebih baik daripada mendapatkan uang dari pekerjaan yang sangat beresiko untuk Kesehatan.¹³

Sekitar usia 20- 25 tahun yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial. Subjek penelitian berjumlah tiga orang dan menekuni pekerjaan sebagai pekerja seks komersial dengan latar belakang yang berbeda. Setiap individu dapat menemukan makna hidup dengan menerapkan dan memenuhi nilai-nilai dari pekerjaannya

3. Regulasi Pekerja Seks Komersial

Berkaitan dengan tindakan prostitusi yang marak di Indonesia, dalam KUHP telah mengaturnya dalam dua pasal yaitu pasal 296 dan pasal 506. Perlu diketahui bahwa pasal tersebut hanya menegaskan mengenai seseorang sebagai penyalur pekerja seks komersial “mucikari” saja yang dapat dipidana. Pada pekerja seks komersial tidak ada aturan yang jelas dalam KUHP. Terdapat ketidakjelasan terhadap perbuatan yang dilakukan oleh pekerja seks komersial ini menimbulkan kekosongan norma dalam KUHP sehingga berpengaruh terhadap penegakan hukumnya. Akibatnya adalah para pekerja seks komersial semakin bebas untuk melakukan praktik prostitusinya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dideskripsikan diatas, maka pokok masalah dalam penelitian ini adalah mengkaji dan mengulik profesi pekerja seks komersial di taman Andhang Pangrenan Purwokerto. Dari pokok masalah ini kemudian merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses terjebaknya pekerja seks komersial dalam bisnis prostitusi?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan pekerja seks komersial terjebak dalam bisnis prostitusi?
3. Bagaimana ekosistem pekerja seks komersial?
4. Bagaimana tanggapan pekerja seks komersial terkait regulasi yang melarang bisnis prostitusi?

¹³ Simbolon and Wau.

D. Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan rumusan masalah diatas, penelitian ini dilakukan untuk tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses terjebaknya pekerja seks komersial dalam bisnis prostitusi?
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan pekerja seks komersial terjebak dalam bisnis prostitusi?
3. Untuk mengetahui ekosistem pekerja seks komersial?
4. Untuk mengetahui tanggapan pekerja seks komersial terkait regulasi yang melarang bisnis prostitusi?

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan pemikiran pada pembaca, khususnya bagi Masyarakat terutama remaja dan memberikan sumbangsih ilmu sebagai bahan Pustaka khususnya mengenai pekerja seks komersial regulasinya dan penyakit menularnya.

1. Manfaat secara Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian dan manfaat teoritis dalam penelitian ini memberikan pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai profesi pekerja seks komersial regulasi dan penyakit menularnya serta menambah pengetahuan khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling dan menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat secara Praktis

- a. Bagi pekerja seks komersial, sebagai gambaran dan motivasi dalam membentuk dan mengemabngkan konsep diri identitas diri mereka.
- b. Bagi masyarakat, menjadikan edukasi seksual untuk dapat menjaga diri masing-masing menghindari penyakit menular HIV/AIDS.

- c. Bagi Pembaca. penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi serta gambaran terkait konsep diri pekerja seks komersial.

F. Literatur Review

Dalam penelitian ini membahas mengenai persepsi pekerja seks komersial yang menikmati profesinya. Dalam penelitian ini dilakukan pengkajian dan penelusuran dari beberapa karya ilmiah yang membahas mengenai pekerja seks komersial yang akan dijadikan referensi dalam penyusunan penelitian guna mendapatkan hasil yang baik dan relevan. Kajian penelitian tersebut diantaranya:

Kajian mengenai pekerja seks komersial khususnya di Indonesia lebih cenderung pada wanita atau sering disebut wanita pekerja seks (WPS) atau istilah lainnya disebut prostitusi dimana mereka ini menjual jasa dengan melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangannya untuk mendapatkan upah dan bersenang-senang. Istilah pelacur ini bermakna melakukan pekerjaan yang hina dan kotor.¹⁴ Istilah lain pada lingkungan ini disebut juga dengan prostitusi, hal ini merupakan gejala sosial ketika wanita menyediakan dirinya untuk perbuatan seksual sebagai mata pencahariannya.

Pekerja seks komersial memiliki dampak tersendiri bagi pelaku dan *customernya* dampak dari pekerjaan ini merupakan penyakit kelamin yang menular, berbahaya dan dapat menyebar dengan cepat dikarenakan seringnya berganti-ganti pasangan ketika berhubungan badan, tidak hanya itu pekerjaan ini berdampak pada lingkungan sosial dan juga keluarga yang dapat mencoreng norma sosial tempat yang mereka tinggali.¹⁵

Menurut data *World Health Organization (WHO)* terdapat 33.2 juta yang hidup dengan HIV yang terdiri dari 30.8 orang dewasa, 15.4 juta wanita dan 2.1 juta anak dibawah umur 15 tahun. Kurang lebih 6800 infeksi HIV baru dalam sehari pada tahun 2007 yang terdiri dari 5800 dewasa, 50% wanita dan 40% golongan

¹⁴ Febri Destrianti and Yessi Harnani, 'Studi Kualitatif Pekerja Seks Komersial (PEKERJA SEKS KOMERSIAL) Di Daerah Jondul Kota Pekanbaru Tahun 2016', *Jurnal Endurance*, 3.2 (2018), 302–12.

¹⁵ Michel Foucault, *The History of Sexuality: 1: The Will to Knowledge* (Penguin UK, 2019).

muda yang berumur 15-24 tahun. Jumlah penderita terdiri dari 1200 anak-anak berumur di bawah 15 tahun dan lebih 96% dari negara yang memiliki pendapatan ekonomi menengah kebawah. Indonesia salah satu negara asia yang mengalami pandemi HIV/AIDS dengan prevalensi yang meningkat tajam dari tahun ketahun semakin meningkat.

Pekerja seks komersial, terlebih yang sudah terinfeksi virus HIV atau ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS), diskriminasi terhadap mereka sering terjadi di lapangan pekerjaan dan pendidikan. Kajian Pustaka dimaksudkan pada dasarnya digunakan untuk memperoleh gambaran hubungan topik atau masalah yang akan diteliti dengan penelitian serupa yang mungkin pernah dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Dalam Menyusun penelitian ini, peneliti melakukan penelusuran terhadap beberapa karya ilmiah terdahulu yang dianggap relevan dengan tema pokok pembahasan dalam penelitian ini.

Tema selanjutnya dukungan sosial dapat mempengaruhi orang dengan ODHA, hal ini dijelaskan pada penelitian dari Srivani Nur Ismillah dkk (2024) yang menjelaskan bahwa dukungan sosial penting bagi orang dengan ODHA hal ini karena dapat mempengaruhi kualitas hidup orang dengan ODHA itu sendiri. Lebih lanjut maka dengan dukungan sosial yang baik maka kualitas hidup ODHA juga semakin baik, jika dukungan sosialnya semakin rendah maka kualitas hidup ODHA juga semakin buruk. Dukungan sosial perlu terus dilakukan untuk meningkatkan semangat hidup ODHA dalam mencapai derajat kesehatan sehingga kualitas hidup ODHA semakin baik.¹⁶

Pekerja Seks Komersial (PSK), sebagai bagian dari komunitas masyarakat, merupakan kelompok yang memiliki risiko tinggi tertular HIV/AIDS akibat seringnya terlibat dalam hubungan heteroseksual secara langsung.¹⁷ Pekerja seks telah lama distigma negatif oleh masyarakat karena dianggap melanggar norma dan kesusilaan, serta dikaitkan dengan penyebaran penyakit. Faktor ekonomi dan masalah pribadi sering menjadi alasan utama mereka memilih profesi ini, terutama

¹⁶ Srivani Nur Ismillah, Hendri Hadiyanto, and Arfatul Makiyah, 'Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kualitas Hidup Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) Di RSUD Sekarwangi', *Jurnal Ventilator*, 2.1 (2024), 248–59.

¹⁷ Ismillah, Hadiyanto, and Makiyah.

bagi perempuan dengan keterampilan dan pendidikan rendah yang mencari penghidupan layak.¹⁸ Di sisi lain, stigma terhadap ODHA muncul dari ketidaktahuan masyarakat tentang cara penularan penyakit, yang memicu respons protektif berlebihan. Pengetahuan yang baik tentang penyakit ODHA dapat mendorong respons yang wajar karena keyakinan yang terbentuk. Sebaliknya, kurangnya informasi sering memicu tindakan protektif berlebihan, yang menjadi salah satu bentuk stigma terhadap ODHA yang masih sering terjadi di Masyarakat.¹⁹

Jurnal dari Nasrullah Khumaerah²⁰ dengan judul “Patologi Sosial Pekerja Seks Komersial Perspektif Al-Qur’an”. Dalam penelitian ini membahas mengenai patologi atau mempelajari penyakit dan bagaimana suatu penyakit terjadi di sosial pada pekerja seks komersial menurut perspektif islam. Dalam penelitian ini persamaannya terletak pada pembahasan mengenai pekerja seks komersial secara umum dan menyeluruh. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada subjek dan teori yang digunakan.

Jurnal dari Budi Susetyo dan Sudiantara²¹ dengan judul “Konsep Diri Pada Pekerja Seks Komersial”. Penelitian ini membahas mengenai konsep diri seorang pekerja seks komersial mencakup diri pribadi, sosial, moral dan masa depan, dapat disimpulkan konsep diri PSK merupakan konstruksi dari jati diri sebelum menjadi PSK dan pemaknaan diri subjektif sebagai PSK. Dalam penelitian ini memiliki persamaan dalam membahas pekerja seks komersial. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada subjek dan teori yang digunakan.

Jurnal dari Nur Rakhmah²² dengan judul “Faktor Sosial yang Mempengaruhi Seorang Menjadi Pekerja Seks Komersial di Makassar Sulawesi

¹⁸ Rosalia Indriyati Saptatiningsih, Suharni Suharni, and T Heru Nurgiansah, ‘Pentingnya Pendidikan Dan Masa Depan Anak Dari Persepsi Pekerja Seks Komersial Di Parangtritis Bantul Yogyakarta’, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4.3 (2022), 4515–25.

¹⁹ Herlina Herlina, Arena Lestari, and Diny Vellyana, ‘Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Persepsi Dengan Stigma Masyarakat Terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA)’, *Jurnal Penelitian Sistem Kesehatan*, 1.1 (2024).

²⁰ Khumaerah.

²¹ D P Budi Susetyo and Y Sudiantara, ‘Konsep Diri Pada Pekerja Seks Komersial’, *Psikodimensia*, 14.2 (2015), 27–40.

²² Nur Rakhmah and Bayu Pratama Putra, ‘Faktor Sosial Yang Mempengaruhi Seorang Menjadi Pekerja Seks Komersial Di Makassar Sulawesi Selatan’, *UMI Medical Journal*, 9.1 (2024), 48–66.

Selatan”. Dalam penelitian ini Faktor-faktor sosial yang memengaruhi keputusan menjadi PSK melibatkan aspek personal, dukungan sosial, dan perilaku seksual, sementara kesadaran terhadap penyakit menular seksual masih rendah. Penelitian ini persamaannya terletak pada faktor yang dapat mempengaruhi menjadi Pekerja Seks Komersial. Dalam penelitian ini memiliki persamaan dalam membahas pekerja seks komersial. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada subjek dan teori yang digunakan.

Jurnal dari Santika Permatasari dan V. Indah Sri Pinasti²³ dengan judul "Fenomena Pekerja Seks Komersial di Kawasan stasiun kereta api kutoarjo, kabupaten purworejo, provinsi jawa tengah". Penelitian ini Mengetahui bentuk prostitusi di kawasan Stasiun KA Kutoarjo dan Mendeskripsikan faktor-faktor pendorong seseorang bekerja menjadi PSK di kawasan Stasiun KA Kutoarjo. Persamaannya yaitu meneliti pendorong seseorang bekerja menjadi PSK. Perbedaannya pada penelitian ini ialah bentuk pelacuran di kawasan Stasiun Kutoarjo adalah lokalisasi liar yang tidak terdaftar berupa kompleks warung-warung makan yang memiliki fungsi ganda sebagai lokasi pelacuran yang dikelola oleh geromo.

Jurnal dari Siti Nurul Hidayah²⁴ dengan judul “Perilaku sosial Pekerja Seks Komersial (PSK) di dunia pelacuran”. Penelitian menunjukkan bahwa Perilaku sosial PSK dalam penggunaan benda seperti kondom sangat penting digunakan di dunia pelacuran untuk melayani pelanggannya saat berhubungan seksual. Tanpa kondom PSK merasa takut dalam melayani pelanggannya. Persamaan penelitian ini yaitu meresahkan masyarakat juga dapat mematikan karena merekalah yang ditenggarai menyebarkan penyakit AIDS. Persaingan terjadi antara sesama PSK, persaingan disini lebih pada persaingan mistis, yang menggunakan bantuan dukun, budaya perdukungan sangat erat hubungannya dengan PSK.

²³ santika Permatasari, ‘Fenomena Pekerja Seks Komersial (Psk) Di Kawasan Stasiun Kereta Api Kutoarjo, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa’, *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6.2 (2017).

²⁴ Siti Nurul Hidayah, ‘Perilaku Sosial Pekerja Seks Komersial (PSK) Di Dunia Pelacuran’, *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 2.1 (2018).

Jurnal dari Purwaningtyastuti dan Dian Savitri²⁵, dengan judul “Kebermaknaan hidup pekerja Seks Koersval ditinjau dari konsep diri”. Pembahasan pada penelitian ini ialah Pekerja seks komersial (PSK) mempunyai keinginan untuk meraih arti hidup dan hal ini tercermin dalam makna hidup, Namun pada kenyataannya yang ditemukan di lapangan banyak para pekerja yang merasa hidupnya tak bermakna. Persamaan pada penelitian ini yaitu dengan memberikan gambaran tentang makna hidup bagi para pekerja seks. Pada saat pengambilan data dan pendekatan kepada subyek yang beberapa orang cenderung menolak ketika diberikan skala penelitian.

Jurnal dari Mohammad Maulana Iqbal²⁶ dengan judul “PSK dan nilai agama: studi tentang pilihan rasional pekerja seks komersial”. Pembahasan pada penelitian menunjukkan bahwa kedudukan agama masih ada didalam diri seorang PSK. Tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan hidup dan tuntutan membayar hutang dengan jumlah besar merupakan alasan seseorang menjadi PSK. Persamaan penelitian ini mengidentifikasi kedudukan nilai agama pada PSK, mengidentifikasi Realitas sosial pada PSK, dan mengidentifikasi pilihan rasional seseorang untuk menjadi PSK. Perbedaan pada penelitian ialah berawal dari kompleks pemakaman Tionghoa, Kembang Kuning Surabaya yang dijadikan lokasi PSK.

Jurnal dari Sri Wahyuni Adiningtyas dan Meiga Rizki Loviana²⁷ dengan judul “Gaya hidup Pekerja seks komersial (PSK)”. Pembahasan ialah Batam berada dekat dengan jalur pelayaran besar di dunia. Banyak orang memiliki kepentingan tersendiri di Batam. Gaya hidup menunjukkan bagaimana orang mengatur kehidupan pribadinya, perilaku di depan umum, dan usaha menjadikan dirinya unik. Setiap manusia adalah mahluk individual yang akan memenuhi gaya hidup pribadi yang unik. Persamaannya ialah Pekerja Seks Komersial (PSK) adalah suatu pekerjaan dimana seorang perempuan menggunakan atau mengeksploitasi tubuhnya untuk mendapatkan uang, dan terdapat juga orang yang memilih menjadi

²⁵ Purwaningtyastuti Purwaningtyastuti and Dian Savitri, ‘Kebermaknaan Hidup Pekerja Seks Komersial Ditinjau Dari Konsep Diri’, *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 18.2 (2017), 260–73.

²⁶ Mohammad Maulana Iqbal and others, ‘PSK Dan Nilai Agama: Studi Tentang Pilihan Rasional Pekerja Seks Komersial’, *Palita: Journal of Social Religion Research*, 7.1 (2022), 27–38.

²⁷ Sri Wahyuni Adiningtyas and Meiga Rizki Loviana, ‘Gaya Hidup Pekerja Seks Komersial (PSK)’, *KOPASTA: Journal of the Counseling Guidance Study Program*, 5.2 (2018).

pekerja seks komersial karena faktor ekonomi yang memiliki kesulitan dalam memenuhi kebutuhan. Perbedaannya ialah Uang yang didapatkan hanya untuk berfoya-foya, seperti ke salon, jalan-jalan, dan mentraktir teman-teman. Bahkan terkadang mengoleksi barang brend (merek).

Jurnal dari Lina Andayani²⁸ dengan judul “Upaya penanggulangan masalah pekerja seks komerisl (PSK) oleh dinas social di kabupaten Merauke”. Pembahasannya ialah Penelitian ini menunjukkan bahwa peran Dinas Sosial dalam menanggulangi masalah Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Merauke sudah cukup berjalan dengan baik. Persamaan ialah Disinilah diharapkan perannya pemerintah melalui peran Dinas Sosial sebagai perpanjangan tangan pemerintah untuk melakukan upaya-upaya perbaikan terkait masalah Pekerja Seks Komersial (PSK). Perbedaannya ialah Penelitian ini menggunakan konsep Masalah Sosial dengan Indikator Identifikasi, Diagnosis, Treatment, Faktor Internal dan Faktor Eksternal.

Dari beberapa kajian penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa kajian pekerja seks komersial dan dampaknya yang akan dijadikan referensi dalam melakukan penelitian. Adapun terdapat persamaan dan perbedaan dalam beberapa kajian terdahulu. Persamaan kajian mengenai pekerja seks komersial yang dijadikan oleh peneliti sebagai kajian pustaka merupakan subjek penelitian yaitu pekerja seks komersial di taman Andhang Pangrenan Purwokerto.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika studi dilakukan dengan tata tertib untuk menghindari kesalahan saat merancang dan menguraikan permasalahan. Penelitian ini umumnya terdiri dari tiga bagian utama yaitu: bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir. Bagian awal penelitian meliputi halaman judul, halaman persembahan, kutipan, pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar gambar atau daftar diagram. Sementara itu bagian tengah terdiri dari lima bab utama diantaranya yaitu:

²⁸ Lina Andayani and IGAH PAKIDI, ‘Upaya Penanggulangan Masalah Pekerja Seks Komersial (Psk) Oleh Dinas Sosial Di Kabupaten Merauke Tahun 2019’, *Jurnal JENDELA*, 8.1 (2020), 27–41.

BAB I Pendahuluan, dalam bab ini terdiri dari terdiri dari latar belakang masalah, penegasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Teori, terdiri dari landasan teori yang dipakai dalam penelitian diantaranya merupakan: teori fenomenologi, dan undang-undang mengenai pekerja seks komersial di Indonesia dan Banyumas.

BAB III Metode Penelitian, terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, subjek dan objek, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV Penyajian dan Analisis Data, terdiri dari: gambaran umum lokasi, gambaran umum subjek, penyajian data, dan analisis data.

BAB V Penutup, terdiri dari: kesimpulan, saran-saran, dan penutup.



BAB II

WANITA TUNASUSILA ATAU PEKERJA SEKS KOMERSIAL, REGULASI MENGENAI PEKERJA SEKS KOMERSIAL DAN TEORI FENOMENOLOGI

A. Wanita Tuna Susila atau Pekerja Seks Komersial

1. Wanita tuna Susila (WTS)

Wanita tuna susila merupakan seorang perempuan yang menjual tubuhnya untuk dijadikan pemuas seksual seorang pria yang menginginkannya, sehingga perempuan tersebut mendapatkan sejumlah uang sebagai bayaran.²⁹ Biasanya pemberian sejumlah uang diberikan oleh pria yang telah melakukan hubungan seksual. Wanita tuna susila merupakan sifat pekerjaan yang menyerahkan diri kepada khalayak umum untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapat imbalan/upah atas pekerjaannya.³⁰ Beberapa faktor penyebab munculnya Wanita tuna susila antara lain tekanan ekonomi, masalah keluarga, adanya sifat yang hedonis, pergerakan sosial yang cepat, dan faktor psikologi.³¹ Beberapa faktor permasalahan tersebut mendorong seorang perempuan memilih untuk bekerja menjadi tuna susila. Menurut Kartono 2011, wanita tuna susila merupakan individu atau kelompok yang terbuang dari duna yang baik dan terhormat. Beberapa istilah untuk menggambarkan wanita tuna susila yang sering diucapkan oleh masyarakat seperti pelacur, pekerja seks komersial, kupu-kupu malam, sampah masyarakat, dan perempuan nakal.³²

Istilah wanita tuna susila diartikan tidak baik dimata masyarakat. Bagi sebagian masyarakat, istilah wanita tuna susila dianggap miptakan padanngan yang menganggap bahwa hanya jenis kelamin perempuan saja yang menyediakan jasa seks. Wanita tuna susila sering kali dipandang rendah oleh masyarakat, sehingga dampaknya wanita tuna susila dijauhi dan dijadikan

²⁹ Soedjono.

³⁰ Soerjono Soekanto, 'Sosiologi: Suatu Pengantar', 1986.

³¹ Rika Warnita, Hermi Yanzi, and Yunisca Nurmalisa, 'Persepsi Masyarakat Tentang Lingkungan Wanita Tuna Susila Di Desa Sindang Pagar', *JURNAL KULTUR DEMOKRASI (JKD)*, 3.3 (2015).

³² Kartono.

bahan pembicaraan di lingkungan tempat tinggal.³³ Sementara itu, istilah pekerja seks komersial menyiratkan bahwa penjualan jasa seksual dapat dijadikan suatu pekerjaan oleh perempuan atas pilihan rasional dan kebebasan perempuan untuk melakukan apa yang dirinya inginkan atas tubuhnya demi mendapatkan penghasilan.³⁴ Oleh sebab itu, pada saat ini istilah pekerja seks komersial lebih sering disebut untuk meredam stigma atau pandangan masyarakat terhadap perempuan.

2. Undang-Undang mengenai Pekerja Seks Komersial

Di Indonesia, masih belum ada undang-undang yang secara khusus mengatur atau melegalkan pekerjaan seks komersial. Namun, beberapa peraturan perundang-undangan secara tidak langsung mengatur tentang prostitusi dan pekerjaan seks, terutama dalam konteks moralitas, ketertiban umum, dan tindak pidana kesusilaan. Beberapa peraturan perundang-undangan yang relevan adalah sebagai berikut.

a. Kitab Undang-undang Hukum Pidana

- 1) Pasal 296: Barang siapa dengan sengaja menyebabkan atau memudahkan cabul oleh orang lain dengan orang lain, dan menjadikannya sebagai pencarian atau kebiasaan, diancam dengan pidana penjara paling lama satu tahun empat bulan atau pidana denda paling banyak lima belas ribu rupiah.
- 2) Pasal 506: Barang siapa menarik keuntungan dari perbuatan cabul seorang wanita dan menjadikannya sebagai pencarian, diancam dengan pidana kurungan paling lama satu tahun.

Kedua pasal dalam KUHP tersebut ditujukan bagi seseorang yang menjadi penyalur jasa layanan Pekerja Seks Komersial atau biasa dikalangan masyarakat dikenal dengan mucikari.³⁵

³³ Sugeng Sejati, Arum Puspitasari, and Agnes Audina, 'Psikologis Wanita Tuna Susila: Studi Kasus Di Kelurahan Panorama Kota Bengkulu', *Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 2.2 (2024).

³⁴ Nunung Nurwati and Binahayati Rusyidi, 'Penanganan Pekerja Seks Komersial Di Indonesia', *Jurnal Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5.3 (2018), 304.

³⁵ KUHP. (2023). Kitab Undang-Undang Hukum Pidana 2023. Lembaga Negara Tahun 2023 No 1.

b. Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2007 tentang pemberantasan tindak pidana perdagangan orang.

1) Pasal 2: Setiap orang yang melakukan perekrutan, pengangkutan, penampungan, pengiriman, pemindahan, atau penerimaan seseorang dengan ancaman kekerasan, penggunaan kekerasan, penculikan, penyekapan, pemalsuan, penipuan, penyalahgunaan kekuasaan atau posisi rentan, penjeratan utang atau memberi bayaran atau manfaat walaupun memperoleh persetujuan dari orang yang memegang kendali atas orang lain, untuk tujuan mengeksploitasi orang tersebut di wilayah negara Republik Indonesia, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 3 (tiga) tahun dan paling lama 15 (lima belas) tahun dan pidana denda paling sedikit Rp120.000.000,00 (seratus dua puluh juta rupiah) dan paling banyak Rp600.000.000,00 (enam ratus juta rupiah).

Undang-undang ini mengatur tentang larangan perdagangan orang, termasuk untuk eksploitasi seksual komersial. Dalam konteks ini, undang-undang melindungi orang-orang, terutama perempuan dan anak-anak dari eksploitasi dalam industri seks.

c. Beberapa daerah di Indonesia juga memiliki peraturan daerah (Perda) untuk mengatur ketertiban umum dan prostitusi. Berikut beberapa peraturan daerah yang ada di Indonesia.

1) Peraturan Daerah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta (Perda DKI) Nomor 8 Tahun 2007 tentang ketertiban umum.³⁶

a) Pasal 42 ayat 1: Setiap orang dilarang bertingkah laku dan/atau berbuat asusila di jalan, jalur hijau, taman dan atau tempat-tempat umum lainnya.

b) Pasal 42 ayat 2: Setiap orang dilarang menjadi penjaja seks komersial, menyuruh, memfasilitasi, membujuk, memaksa orang lain untuk menjadi penjaja seks komersial, dan memakai jasa penjaja seks komersial.

³⁶ PERDA Jakarta. (2007). Peraturan Daerah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 8 Tahun 2007 Tentang Ketertiban Umum.

- c) Pasal 43: Setiap orang atau badan dilarang menyediakan dan/atau menggunakan bangunan atau rumah sebagai tempat untuk berbuat asusila.
- 2) Peraturan Daerah Kota Tangerang Nomor 8 Tahun 2005 tentang pelarangan prostitusi.³⁷ Secara singkat PERDA kota Tangerang mengatur masyarakat baik perseorangan atau bersama-sama untuk mendirikan atau menyediakan tempat melakukan prostitusi. Setiap masyarakat dilarang untuk bermesraan, berpelukan, berciuman, yang mengarah pada hubungan seksual, baik di tempat umum atau di tempat-tempat yang kelihatan oleh umum. Adapun pelanggar yang melanggar peraturan daerah ini diancam kurungan paling lama tiga bulan atau denda setinggi-tingginya Rp.15.000.000,- (lima belas juta rupiah).
- 3) Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya Nomor 7 Tahun 1999.³⁸ tentang larangan menggunakan bangunan/tempat untuk perbuatan asusila serta pemikatan untuk melakukan perbuatan asusila di kotamadya daerah tingkat II Surabaya. Secara singkat PERDA Surabaya ini menyatakan bahwa prostitusi atau prostitusi dilarang dalam bentuk apapun di seluruh wilayah Kota Surabaya. Melarang siapapun untuk melakukan, memfasilitasi, atau mendukung kegiatan prostitusi. Pelanggar terhadap ketentuan peraturan akan mendapat sanksi administratif, diancam pidana kurungan selama-lamanya tiga bulan atau denda sebanyak-banyaknya Rp.50.000,- (lima puluh ribu rupiah).
- 4) Peraturan Daerah Kota Padang Nomor 11 Tahun 2005 tentang ketertiban umum dan ketentraman masyarakat.³⁹

³⁷ PERDA Tangerang. (2005). Peraturan Daerah Kota Tangerang Nomor 8 Tahun 2005 Tentang Pelarangan Prostitusi. <https://jdih.tangerangkota.go.id/>

³⁸ PERDA Kota Surabaya. (1999). Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 7 Tahun 1999.

³⁹ PERDA Padang. (2005). Peraturan Daerah Kota Padang Nomor 11 Tahun 2005 Tentang Ketertiban Umum dan Ketentraman Masyarakat.

- a) Pasal 10 ayat 2: Setiap orang dilarang menjajakan dirinya sebagai pelacur dan atau berupaya mengadakan transaksi seks.

Pasal 10 ayat 4: Setiap orang dilarang berpelukan dan berciuman di tempat umum.

3. Regulasi Pekerja Seks Komersial di Indonesia

Berkaitan dengan tindakan prostitusi yang marak di Indonesia, dalam KUHP telah mengaturnya dalam dua pasal yaitu pasal 296 dan pasal 506. Perlu diketahui bahwa pasal tersebut hanya menegaskan mengenai seseorang sebagai penyalur pekerja seks komersial “mucikari” saja yang dapat dipidana. Pada pekerja seks komersial tidak ada aturan yang jelas dalam KUHP. Terdapat ketidakjelasan terhadap perbuatan yang dilakukan oleh pekerja seks komersial ini menimbulkan kekosongan norma dalam KUHP sehingga berpengaruh terhadap penegakan hukumnya. Akibatnya adalah para pekerja seks komersial semakin bebas untuk melakukan praktik prostitusinya.

Pada peraturan daerah (PERDA) seperti Jakarta sudah ada pasal yang dapat menjerat pekerja seks komersial dan pengguna dengan ancaman pidana kurungan paling lama 90 hari dan denda paling banyak Rp.30.000.000,- (tiga puluh juta rupiah). Selain Ibukota Jakarta, beberapa wilayah seperti Tangerang, Surabaya, dan Padang juga menerapkan peraturan untuk pekerja seks komersial dengan pidana yang disesuaikan disetiap daerah. Meskipun demikian, penanganan prostitusi hanya bergantung pada peraturan daerah yang artinya peraturan tersebut bersifat teritorial. Akibatnya tidak jarang menimbulkan diskriminasi dan ketidakadilan, sebab setiap daerah memiliki wilayah peraturan masing-masing.⁴⁰

Pada Undang-Undang Republik Indonesia (UURI) nomor 1 tahun 2023 tentang kitab undang-undang hukum pidana, sedikit banyak mengatur tentang perzinahan dan perbuatan memudahkan percabulan dan persetubuhan. Berikut beberapa pasal tersebut.⁴¹

⁴⁰ Trias Palupi Kurnianingrum, ‘Politik Hukum Terhadap Tindak Pidana Prostitusi’, *Jurnal Info Singkat Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis*, 11 (2019).

⁴¹ Rakhmah and Putra.

- a. Pasal 411 ayat 1 disebutkan “Setiap orang yang melakukan persetubuhan dengan orang yang bukan suami atau istrinya, dipidana karena perzinaan, dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun atau pidana denda paling banyak kategori II.”
- b. Pasal 420 menyebutkan “Setiap orang yang menghubungkan atau memudahkan orang lain melakukan perbuatan cabul, dipidana dengan pidana penjara paling lama 2 (dua) tahun.”

Pasal 421 menyebutkan “Apabila yang dimaksud pada pasal 420 dilakukan sebagai kebiasaan atau untuk menarik keuntungan sebagai mata pencaharian, pidananya dapat ditambah 1/3 (satu per tiga).

4. Ketentuan Pekerja Seks Komersial Sebagai Profesi di Indonesia.

Di Indonesia pekerja seks komersial tidak dinyatakan legal. Meskipun tidak ada undang-undang yang dapat mengatur secara eksplisit bahwa dilarang atau dilegalkan. Terdapat beberapa peraturan yang tercantum dalam KUHP dan peraturan daerah secara efektif mengkriminalisasi aktivitas terkait prostitusi. Selain itu, terdapat stigma dan kriminalisasi sosial dalam masyarakat. Kegiatan prostitusi tetap dianggap ilegal karena melanggar norma sosial dan agama di Indonesia.

Pekerja seks komersial sering menjadi korban Razia oleh aparat penegak hukum di bawah peraturan daerah atau tindakan penertiban umum. Meskipun pekerja seks tidak ditangkap secara rutin, tetapi mereka mendapatkan sanksi administratif atau dikirim ke pusat rehabilitasi sosial. Menurut Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, jumlah Pekerja Seks Komersial pada tahun 2019 mencapai 230.000 orang yang menyebar di 168 lokasi di Indonesia.⁴² Lokalisasi yang terdaftar wajib melaporkan jumlah pekerja seks beserta demografi mereka.

Adanya kebijakan sosial dalam penanganan komersialisasi seks berfokus pada pekerja seks. Pekerja seks diwajibkan melakukan pemeriksaan kesehatan secara teratur dan mendapatkan pembinaan dari dinas sosial dan dinas

⁴² Rakhmah and Putra.

kesehatan. Pendekatan ini dianggap sebagai yang paling masuk akal karena pemberantasan pekerja seks dianggap tidak memungkinkan.⁴³ Salah satu kebijakan atau program sosial yang langsung terkait dengan penanganan pekerja seks berbentuk rehabilitasi atau resosialisasi atau mengedukasi ulang para pekerja seks/mantan pekerja seks.

Pelaksanaan rehabilitasi ditunjukkan kepada pekerja seks yang berniat untuk meninggalkan pekerjaannya dan beralih profesi serta berbaur kembali dengan masyarakat. Saat ini terdapat beberapa panti rehabilitasi perempuan mantan pekerja seks komersial yang ada di Indonesia. Beberapa contoh panti tempat rehabilitasi mantan pekerja seks komersial, seperti Panti Sosial Karya Wanita (Pekerja Seks Komersial) Andam Dewi di Solok, Panti Sosial Bina Karya Wanita Harapan Mulya di Kedoya Jakarta Barat, Rumah Rehabilitasi Sosial Karya Wanita di Sukabumi.

B. Praktik Pekerja Seks Komersial di Banyumas

1. Lokasi dan praktek prostitusi di Taman Andhang Pangrenan Purwokerto

Taman Andhang Pangrenan menjadi suatu objek wisata taman kota yang berbasis ruang terbuka hijau. Taman ini terletak di jalan Gerilya Karangklesem, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Pada taman ini terdapat wisata kuliner, wahana bermain anak-anak, dan dapat dijadikan tempat bersantai untuk menikmati suasana sekitar taman.

Namun sangat disayangkan, bahwa taman Andhang tidak hanya digunakan sebagai tempat rekreasi masyarakat, tetapi ditemukan bahwa terdapat praktek prostitusi yang terjadi di taman tersebut. Dilansir dari website Radar Banyumas pada 6 April 2023, terdapat laporan dari masyarakat setempat mengenai dugaan banyak pekerja seks komersial yang mangkal dan terdapat beberapa orang yang mabuk-mabukan di sekitar taman Andhang. Sehingga satpol PP menggelar razia untuk operasi penyakit masyarakat di bulan puasa. Satpol PP kabupaten banyumas menyisir sejumlah warung yang diduga menjadi tempat mangkal pekerja seks komersial di sekitaran taman rekreasi Andhang Pangrenan (Erwin,

⁴³ Nurwati and Rusyidi.

2023). Kemudian, dari website Liputan6.com pada 26 November 2014, satpol PP juga menggelar razia di taman kota Andhang Pangrenan karena disinyalir menjadi tempat praktik prostitusi dan mangkal para pekerja seks komersial. Beberapa tempat seperti warung remang-remang tidak luput dari sasaran petugas, sehingga hasilnya 4 orang berhasil dicitrak aparat karena diduga sebagai pekerja seks komersial.⁴⁴

2. Regulasi pekerja Seks Komersial di Banyumas

Pemerintah Banyumas sudah berupaya untuk memberantas para pekerja seks komersial. Beberapa berita menyebutkan bahwa pemerintah Banyumas telah menyelenggarakan razia untuk menertibkan para pekerja seks komersial ini. Pemerintah Banyumas memiliki alasan yang kuat untuk melakukan razia tersebut, yaitu pemerintah Banyumas telah mengaturnya di dalam peraturan daerah (PERDA) Banyumas. Peraturan Daerah Kabupaten Banyumas nomor 14 tahun 2020 tentang perubahan atas peraturan daerah kabupaten Banyumas nomor 16 tahun 2015 tentang penanggulangan penyakit masyarakat.⁴⁵ Pada peraturan daerah banyumas, terdapat dua pasal yang mengatur tentang prostitusi atau pekerja seks komersial.

- a. Pasal 11: “Penyakit masyarakat prostitusi termasuk segala usaha dan tindakan yang dapat memicu timbulnya prostitusi baik yang bertindak secara aktif melacurkan diri maupun setiap orang yang memfasilitasi atau mempermudah timbulnya prostitusi.” Pada pasal ini dijelaskan bahwa penyakit masyarakat yang bersifat prostitusi adalah orang-orang yang berusaha dan bertindak untuk memicu tindakan prostitusi. Tindakan prostitusi yang dimaksud adalah tindakan yang dilakukan sendiri secara aktif atau dapat diartikan sebagai pekerja seks komersial, maupun setiap orang yang memfasilitasi sehingga mempermudah timbulnya prostitusi atau dapat diartikan sebagai mucikari.

⁴⁴ Zakaria, I. (2014, November 26). Jadi Tempat Prostitusi, Taman Kota Dirazia Petugas. Liputan6.Com.

⁴⁵ PERDA Banyumas. (2020). Peraturan Daerah Kabupaten Banyumas Nomor 14 Tahun 2020 Tentang Penanggulangan Penyakit Masyarakat.

- b. Pasal 27 ayat 1: Barangsiapa yang karena tingkah lakunya menimbulkan anggapan bahwa ia seorang pelacur maka yang bersangkutan dilarang mangkal atau mondar-mandir di sekitar jalan umum, lapangan, hotel, wisma, penginapan, pemondokan, tempat hiburan, obyek wisata, panti pijat, salon kecantikan, kafe, rumah makan, asrama, balai pertemuan, tempat keramaian umum, warung, pasar dan tempat-tempat umum lainnya baik dengan menggunakan kendaraan maupun tidak.
- c. Pasal 27 ayat 2: Petugas Satpol PP dan/atau petugas keamanan lain memberikan peringatan secara lisan kepada mereka yang dianggap sebagai pelacur untuk segera meninggalkan tempat-tempat sebagaimana yang dimaksud ayat (1).
- d. Pasal 27 ayat 3: Barangsiapa menawarkan dirinya atau orang lain, baik laki-laki atau perempuan untuk suatu kegiatan prostitusi melalui aplikasi facebook, twitter, tinder, whatsapp atau media online lainnya dapat dilaksanakan pemantauan dan pembuktian oleh Petugas Satpol PP dan/atau petugas keamanan lain bahwa yang bersangkutan melaksanakan kegiatan prostitusi.

Kemudian untuk sanksi pada pasal 27 ini diatur pada pasal 37 yang menyebutkan “Setiap badan yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud pada peraturan daerah ini dikenakan hukuman sanksi administrasi berupa; teguran lisan, peringatan tertulis, penertiban, penghentian sementara dari kegiatan, denda administrasi, pengamanan barang, pencabutan izin, pembekuan izin, penyegelan, dan/atau pembongkaran bangunan”. Selanjutnya “besarnya denda administrasi sebagaimana dimaksud ditetapkan paling banyak sebesar Rp.50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) dan kepada penanggung jawab usaha dapat terkena sanksi berupa pidana.”

3. Peraturan daerah Banyumas Terhadap Undang-undang Republik Indonesia

Terdapat beberapa jenis pekerja seks komersial yang terkenal dikalangan masyarakat.⁴⁶ seperti::

a. Pekerja seks komersial di jalan

Pekerja seks ini biasanya ditemukan pada kota-kota besar di Indonesia. Biasanya ciri-ciri dari pekerja seks ini adalah berdiri dipinggir jalan pada malam hari untuk menunggu pelanggan.

b. Pekerja seks panggilan

Pekerja seks panggilan biasanya melalui perantara atau biasa disebut sebagai mucikari atau germo. Biasanya tempat melakukan kegiatan prostitusi akan berubah tergantung kesepakatan. Selain itu, aplikasi digunakan sebagai media untuk terhubung dan melakukan kesepakatan mengenai tempat dan harga.

c. Pekerja seks komersial lokalisasi

Tempat lokalisasi sendiri terdapat jenis-jenisnya, seperti lokalisasi yang tercampur dengan rumah penduduk, lokalisasi yang berada di kompleks, dan lokalisasi yang jauh dari perumahan penduduk dan penempatannya ditunjuk berdasarkan surat keputusan pemerintah daerah.

d. Pekerja seks komersial terselubung

Beberapa tempat terselubung yang dimaksud adalah tempat hiburan malam, panti pijat, pusat kebugaran, salon kecantikan, ataupun beberapa tempat terminal. Biasanya akan ada penyedia jasa dan petugas pengaman atau biasanya preman setempat yang akan menjaga keamanan tempat tersebut.

Peraturan daerah Banyumas sendiri sudah sesuai dengan peraturan yang ada pada undang-undang Republik Indonesia yang juga mengatur tentang prostitusi atau praktek pekerja seks komersial. Selain itu, peraturan daerah Banyumas telah spesifikasi menyebutkan tempat-tempat yang dilarang untuk melakukan tindakan prostitusi seperti di sekitar jalan umum, lapangan, hotel, wisma, penginapan, pemonudukan, tempat hiburan, obyek wisata, panti pijat,

⁴⁶ A S Alam, 'Prostitusi Dan Pemerasan: Studi Sosiologis Tentang Eksploitasi Manusia Oleh Manusia', 1984.

salon kecantikan, kafe, rumah makan, asrama, balai pertemuan, tempat keramaian umum, warung, pasar dan tempat-tempat umum lainnya. Selain tempat, pemerintah daerah Banyumas melalui peraturan daerah juga memperhatikan aspek sosial media yang digunakan sebagai alat penghubung untuk melakukan tindakan prostitusi yang tercantum pada pasal 27 ayat 1, 2, dan 3 PERDA Banyumas.

C. Teori Fenomenologi

1. Definisi Fenomenologi

Istilah "fenomenologi" berasal dari bahasa Yunani "phainomenon," yang berarti "yang menampak." Fenomena dalam konteks ini merujuk pada fakta-fakta yang disadari dan dipahami oleh individu. Husserl mendefinisikan fenomenologi sebagai "ilmu mengenai pokok-pokok kesadaran" (*the science of the essence of consciousness*) dan berusaha untuk memahami struktur pengalaman yang membentuk cara manusia mengorganisasi realitas mereka.

Fenomenologi merupakan ilmu tentang sesuatu yang tampak atau menampakkan diri kepada kesadaran manusia. Ia digunakan dalam rangka memahami berbagai gejala atau fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat. Dengan demikian fenomenologi menjadikan pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas. Tujuannya adalah untuk mencari pemahaman hakiki sehingga diperlukan pembahasan yang mendalam.⁴⁷

Fenomenologi adalah aliran filsafat dan metode penelitian yang berfokus pada pengalaman manusia dan bagaimana fenomena muncul dalam kesadaran individu. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Edmund Husserl, yang dikenal sebagai pendiri fenomenologi, dan berkembang melalui kontribusi pemikir lain seperti Martin Heidegger dan Alfred Schutz.⁴⁸

Fenomenologi menjelaskan makna berdasarkan pengalaman hidup seseorang secara sadar, atau pengalaman banyak orang dengan konsep atau

⁴⁷ Gusmira Wita and Irhas Fansuri Mursal, 'Fenomenologi Dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna', *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6.2 (2022), 325–38.

⁴⁸ Alex Sobur, 'Filsafat Komunikasi, Tradisi Dan Metodologi Fenomenologi', *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2014.

fenomena dalam hidup mereka. Penelitian fenomenologis mengasumsikan bahwa kreativitas, kehendak bebas, dan sikap subjektif lainnya ada pada setiap manusia. Fenomenologi merupakan metode dan filsafat. Sebagai metode, fenomenologi membentangkan langkah-langkah yang harus ditempuh, sehingga sampai pada fenomena yang murni. Fenomenologi mempelajari dan melukiskan ciri-ciri intrinsik fenomena-fenomena sebagaimana fenomena-fenomena itu sendiri menyingkapkan diri kepada kesadaran.⁴⁹

2. Pendekatan Fenomenologi

Pendekatan fenomenologi merupakan tradisi penelitian yang berasal dari filosofis dan psikologis, penelitian ini berfokus pada internal dan pengalaman sadar seseorang. Pendekatan ini mempelajari kepribadian yang dipusatkan kepada pengalaman individu atau pandangannya terhadap dunia.⁵⁰ Pendekatan fenomenologi menggunakan pola pikir subjektivisme yang tidak hanya memandang masalah dari satu gejala yang nampak, namun akan berusaha menggali makna di balik setiap gejala itu.⁵¹

Alfred Schutz merupakan ahli dalam teori fenomenologi sekaligus menjadikannya ciri khas fenomenologi bagi ilmu sosial. Tugas utama dari fenomenologi yaitu mengkonstruksi dunia kehidupan manusia dalam bentuk yang mereka alami sendiri. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif dalam arti bahwa anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka realisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi atau komunikasi.⁵²

Schutz memandang manusia sebagai makhluk sosial, sehingga kesadaran akan kehidupan dunia sehari-hari adalah kesadaran sosial. Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain, dan bertindak dalam kenyataan yang sama, sehingga adanya penerimaan timbal balik, pemahaman atas dasar pengalaman bersama, dan tipikasi atas dunia bersama. Kuswarno mengatakan

⁴⁹ Yulia Nasrul Latifi, 'Cakrawala Penafsiran Ilmu Ilmu Budaya: Penghormatan Purna Tugas Dr. Hj. Siti Maryam, M. Ag.' (Idea Press, 2022).

⁵⁰ D Atkinson, *Alternative Approaches to Second Language Acquisition* (Routledge, 2011).

⁵¹ Engkus Kuswarno, *Fenomenologi: Metode Penelitian Komunikasi: Konsep, Pedoman, Dan Contoh Penelitiannya* (Widya Padjadjaran, 2009).

⁵² Kuswarno.

setiap individu menggunakan simbol-simbol yang telah diwariskan untuk memberikan makna pada tingkahlakunya sendiri.⁵³

Schutz menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang dalam fase-fase kelompok⁵⁴, yaitu:

- a. *In-order-to-motive* (Um-zumotive) yaitu motif yang merujuk pada tindakan dimasa yang akan datang. Dimana tindakan tersebut dilakukan oleh individu yang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan.
- b. *Because motives* (Weil Motiv) yaitu tindakan yang merujuk pada masalah, dimana tindakan tersebut dilakukan individu dengan alasan dari masalah ketika melakukannya.

3. Tipe-tipe Teori Fenomenologi

- a. Fenomenologi konstitutif transcendental

Fenomenologi ini dalam perkembangannya melihat suatu objek dibentuk dalam kesadaran transcendental, dan mengesampingkan pertanyaan-pertanyaan dari setiap hubungan dengan dunia secara alami.

- b. Fenomenologi konstitutif naturalistik

Fenomenologi ini mempelajari bagaimana kesadaran dalam membentuk objek-objek dunia dalam pandangan alamiah, yang memiliki asumsi bahwa sikap dan perilaku yang dilakukan adalah bagian dari alam

- c. Fenomenologi eksistensial

Fenomenologi ini, melihat realitas atau fenomena eksistensi manusia secara konkret, termasuk didalamnya pilihan kehendak bebas dan atau tindakan dalam situasi yang konkret.

- d. Fenomenologi histori generatif

Fenomenologi ini mempelajari bagaimana makna-makna sebagaimana makna tersebut hadir dalam pengalaman, yang dihasilkan dalam proses historis pengalaman secara kolektif dari waktu ke waktu.

- e. Fenomenologi genetika

⁵³ Kuswarno.

⁵⁴ Kuswarno.

Fenomenologi ini berbicara tentang kemunculan atau asal usul makna yang telah tercipta dalam suatu pengalaman, fenomenologi ini identik dengan pengalaman yang telah terlewati dan memiliki makna menurut seseorang

f. Fenomenologi hetermeutis

Fenomenologi ini mempelajari struktur penafsiran pengalaman, yang ada didalam suatu fenomena sebagai bagian dari pengalaman hidup, Inti dari fenomenologi ini adalah melihat bagaimana pengalaman tersebut terbentuk.

g. Fenomenologi realistik

Fenomenologi ini mempelajari struktur kesadaran dan juga intensionalitas sebagai bagian dari kehidupan dunia, yang sebagian besar fenomena tersebut terjadi di luar kesadaran

4. Definisi Fenomenologi

a. Edmund Husserl

Ed Husserl merupakan tokoh terpenting dalam metode fenomenologi, ia merupakan orang yang pertamakalinya mempopulerkan nama fenomenologi sebagai metode atau cara berpikir baru dalam ranah keilmuan sosial-humaniora. Meskipun memang jauh sebelumnya istilah fenomenologi telah digunakan oleh G.W.F Hegel, Immanuel Kant dan Johann Heinrich Lambert, namun penggunaan istilah fenomenologi oleh ketiga filsuf tersebut berbeda dengan sebagaimana yang dimaksudkan Husserl.⁵⁵

Fenomenologi menurut Edmund Husserl adalah pendekatan filosofis yang berfokus pada pemahaman pengalaman manusia melalui kesadaran dan fenomena yang muncul dalam pengalaman tersebut. Husserl, seorang filsuf Jerman yang dianggap sebagai pendiri aliran fenomenologi, mengembangkan metode ini untuk mengeksplorasi bagaimana individu mengalami dan memahami dunia di sekitarnya.

⁵⁵ Harun Hadiwijono, 'Sari Sejarah Filsafat Barat 2, Yogyakarta: Kanisius, CV' (Rajawali, 1985).

Menurut Husserl, memahami fenomenologi sebagai suatu metode dan ajaran filsafat. Sebagai metode, Husserl membentangkan langkah-langkah yang harus diambil agar sampai pada fenomena yang murni. Untuk melakukan itu, harus dimulai dengan subjek (manusia) serta kesadarannya dan berusaha untuk kembali pada kesadaran murni. Sedangkan sebagai filsafat, fenomenologi memberikan pengetahuan yang perlu dan esensial tentang apa yang ada. Dengan kata lain, fenomenologi harus dikembalikan kembali objek tersebut. Metode fenomenologi menurut Husserl, menekankan satu hal penting yaitu, penundaan keputusan. Penundaan keputusan harus ditunda (epoche) atau dikurung (bracketing) untuk memahami fenomena. Pengetahuan yang kita miliki tentang fenomena itu harus kita tinggalkan atau lepaskan dulu, agar fenomena itu dapat menampakkan dirinya sendiri.⁵⁶

Untuk memahami filsafat Husserl ada beberapa kata kunci yang perlu diketahui.⁵⁷ Diantaranya:

- 1) Fenomena adalah realitas esensi atau dalam fenomena terkandung pula fenomena (sesuatu yang berada di balik fenomena).
- 2) Pengamatan adalah aktivitas spiritual atau rohani.
- 3) Kesadaran adalah sesuatu yang intensional (terbuka dan terarah pada subjek).
- 4) Substansi adalah konkret yang menggambarkan isi dan struktur kenyataan dan sekaligus bisa terjangkau.

Usaha untuk mencapai segala sesuatu itu harus melalui reduksi atau penyaringan yang terdiri dari :

- 1) Reduksi fenomenologi, yaitu harus menyaring pengalaman-pengalaman dengan maksud mendapat fenomena dalam wujud semurni-murninya. Dalam artian bahwa, kita harus melepaskan benda-benda itu dari pandangan agama, adat istiadat, ilmu pengetahuan dan ideologi.

⁵⁶ Kuswarno.

⁵⁷ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat* (Kanisius, 1980).

2) Reduksi eidetic, yaitu dengan menyaring atau penempatan dalam tanda kurung sebagai hal yang bukan eidos atau intisari atau hakikat gejala atau fenomena.

Reduksi transcendental, yaitu dalam penerapannya berdasarkan subjeknya sendiri perbuatannya dan kesadaran yang murni.

b. Alfred Schutz

Alfred Schutz adalah tokoh terpenting dalam kemunculan sosiologi fenomenologis. Ia merupakan murid Husserl yang sangat intens memodifikasi doktrin-doktrin Husserl dengan cara mencampurnya dengan arus-arus pemikiran yang relevan. Schutz beranggapan bahwa dunia sosial keseharian senantiasa merupakan suatu yang intersubjektif dan pengalaman penuh makna. Dengan demikian, fenomena yang ditampilkan oleh individu merupakan refleksi dari pengalaman transendental dan pemahaman (*verstehen*) tentang makna.

Fenomenologi menurut Alfred Schutz, Schutz adalah searing perintis pendekatan fenomenologi sebagai alat analisa dalam menangkap segala gejala yang terjadi di dunia ini. Schutz menyusun pendekatan fenomenologi secara sistematis, komprehensif, dan praktis. Pemikiran-pemikiran Schutz adalah sebuah jembatan konseptual antara pemikiran fenomenologi pendahulunya yang bernuansakan filsafat sosial dan psikologi. Dalam pandangan Schutz, manusia adalah makhluk sosial, sehingga kesadaran akan di dunia kehidupan sehari-hari adalah kesadaran sosial.⁵⁸

c. Max Scheller

Scheller berpendapat bahwa metode fenomenologi sama dengan cara tertentu untuk memandang realitas. Dalam hubungan ini kita mengadakan hubungan langsung dengan realitas berdasarkan intuisi (pengalaman fenomenologi). Menurutnya ada 3 fakta yang memegang peranan penting dalam pengalaman filsafat. Diantaranya :

⁵⁸ Ardin Alfaruk Budiarko, 'Fenomenologi Mahasiswa Sebagai Entrepreneur Di Kota Pekanbaru (Teori Fenomenologi Alfred Schutz)' (Universitas Islam Riau, 2021).

- 1) Fakta natural, yaitu berdasarkan pengalaman inderawi yang menyangkut benda-benda yang nampak dalam pengalaman biasa.
- 2) Fakta ilmiah, yaitu yang mulai melepas diri dari penerapan inderawi yang langsung dan semakin abstrak.

Fakta fenomenologis, merupakan isi intuitif yang merupakan hakikat dari pengalaman langsung.

d. Martin Heidegger

Merupakan sebuah usaha transformasi fenomenologi Edmund Husserl berdasarkan pemikiran teoritis dan kebutuhan praktis pada zamannya. Heidegger mengakui bahwa ada pengaruh kental Husserl dalam fenomenologinya, meski ia sendiri mengkritik nuansa idealisme yang melingkupi fenomenologi Husserl. Heidegger menyadari bahwa persoalan kesadaran adalah masalah yang sangat mendasar, karena pemahaman tentang esensi kesadaran dan aktivitasnya bisa dijadikan sebagai solusi guna menghadapi krisis ilmu pengetahuan, misalnya menggunakan pemahaman tentang esensi dan aktivitas kesadaran sebagai landasan teori-teori ilmiah tentang manusia. Dengan demikian, ilmu pengetahuan tentang manusia akan memperoleh landasan kokoh bila asumsi-asumsi ontologis dan epistemologisnya didasarkan di atas pengetahuan esensi kesadaran dan aktivitas-aktivitasnya secara fenomenologi.

Teori ini merupakan sebuah usaha transformasi fenomenologi Edmund Husserl berdasarkan pemikiran teoritis dan kebutuhan praktis pada zamannya. Heidegger mengakui bahwa ada pengaruh kental Husserl dalam fenomenologinya, meski ia sendiri mengkritik nuansa idealisme yang melingkupi fenomenologi Husserl. Heidegger menyadari bahwa persoalan kesadaran adalah masalah yang sangat mendasar, karena pemahaman tentang esensi kesadaran dan aktivitasnya bisa dijadikan sebagai solusi guna menghadapi krisis ilmu pengetahuan, misalnya menggunakan pemahaman tentang esensi dan aktivitas kesadaran sebagai landasan teori-teori ilmiah tentang manusia. Dengan demikian, ilmu pengetahuan tentang manusia akan memperoleh landasan kokoh bila asumsi-asumsi ontologis

dan epistemologisnya didasarkan di atas pengetahuan esensi kesadaran dan aktivitas-aktivitasnya secara fenomenologi.

D. Pekerja Seks Komersial Sebagai Passion

Passion atau gairah merupakan dorongan emosional yang kuat yang mendorong individu untuk mengejar aktivitas atau tujuan tertentu dengan antusiasme dan komitmen yang tinggi. Passion adalah kekuatan yang kuat dan berpengaruh besar terhadap perilaku, emosi, serta kesejahteraan individu secara keseluruhan.⁵⁹ Meskipun passion dapat membawa kebahagiaan dan kepuasan, ia juga berpotensi berkembang menjadi obsesi yang tidak sehat, yang dapat berdampak buruk pada kesejahteraan.

Beberapa PSK mungkin melihat pekerjaan mereka sebagai bentuk passion harmonis, di mana mereka terlibat dalam profesi ini dengan pilihan yang sadar dan merasa bahwa pekerjaan tersebut memberi mereka kontrol dan kebebasan finansial. Dalam beberapa kasus, PSK bisa merasa bangga dengan kemampuannya untuk mendukung diri mereka sendiri atau keluarga mereka melalui pekerjaan ini, yang mereka anggap sebagai sumber pemenuhan hidup dan kepuasan pribadi. Misalnya, mereka mungkin merasa berdaya dalam memberikan layanan yang memenuhi kebutuhan emosional atau fisik klien, dan ini memberi mereka rasa prestasi dan tujuan. Dengan menjadi PSK, mereka dapat memperoleh uang dalam waktu singkat, terutama karena bekerja secara mandiri tanpa melibatkan mucikari, dari pengalaman ini mereka mulai memandang pekerjaan ini sebagai pilihan terbaik mengingat kesulitan dalam mencari pekerjaan dan terbatasnya lapangan kerja meskipun persaingan cukup tinggi, selain itu mereka mampu memenuhi kebutuhan diri sendiri bahkan dapat membantu membiayai keluarga mereka.⁶⁰

Banyak PSK menghadapi stigma sosial yang dapat mempengaruhi cara mereka memandang pekerjaan mereka. Meskipun mereka mungkin merasa passionate terhadap profesi yang dipilih, pandangan negatif dari masyarakat dapat

⁵⁹ Sausan Raihana Putri Junaedi and David Edmond, 'Successful Digital Marketing Techniques for Business Development', *Startupreneur Business Digital (SABDA Journal)*, 3.1 (2024), 19–25.

⁶⁰ R A Ilyas and others, 'Natural Fiber-Reinforced Polylactic Acid, Polylactic Acid Blends and Their Composites for Advanced Applications', *Polymers*, 14.1 (2022), 202.

menyebabkan ketegangan dalam diri mereka dan menurunkan rasa percaya diri. Dalam beberapa kasus, perasaan terasing dan dijauhi oleh masyarakat dapat mempengaruhi bagaimana mereka mengelola atau merespons gairah mereka terhadap pekerjaan tersebut. Stigma yang paling sering melekat pada profesi PSK adalah anggapan bahwa mereka menjadi penyebab penyebaran penyakit HIV/AIDS.⁶¹ PSK dianggap sebagai kelompok dengan risiko tinggi tertular HIV karena pekerjaan mereka yang melibatkan berganti pasangan seksual dan penggunaan kondom yang tidak konsisten.

Meski menghadapi stigma dan diskriminasi, kestabilan identitas mereka menjadi dasar mental yang kokoh, yang memungkinkan mereka untuk hidup dengan nyaman sesuai dengan identitas yang mereka pilih.⁶² Di sisi lain, beberapa PSK mungkin mengembangkan ketahanan mental melalui passion mereka terhadap pekerjaan ini, meskipun harus menghadapi tantangan dan stigma. Mereka dapat menemukan cara untuk mengelola stres dan menjaga keseimbangan emosional, serta mengubah pandangan mereka tentang profesi ini sebagai alat untuk mencapai tujuan pribadi atau sosial.

Pandangan terhadap PSK sebagai passion juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan struktural yang lebih luas. Faktor-faktor seperti kebijakan pemerintah, norma sosial, dan keterbatasan peluang ekonomi sering kali membuat individu melihat pekerjaan ini sebagai pilihan yang realistis. Namun, dengan adanya pendidikan, program sosial, dan dukungan dari komunitas, beberapa PSK mungkin dapat menemukan alternatif yang lebih sehat dan berkelanjutan untuk mengelola kehidupan mereka, sehingga mengurangi ketergantungan pada profesi tersebut.

Pada hasil penelitian yang ditemukan di lapangan oleh salah satu penelitian Munawaroh, 2010 menunjukkan bahwa faktor utama yang mendorong seseorang untuk menjadi PSK adalah faktor ekonomi. Kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari akibat tidak adanya pekerjaan yang menghasilkan pendapatan yang

⁶¹ Ahmad Fahrul Muchtar Affandi and others, 'COMMUNICATION MANAGEMENT OF SEX WORKER TRANSGENDER WITH HIV/AIDS IN FACING SOCIAL STIGMA', *Jurnal Sosial Humaniora*, 12.1 (2021), 1–19.

⁶² Art Zahra Tzendra Semesta Fadilha, Maulana Rezi Ramadhana, and Chairunnisa Widya Priastuty, 'Kestabilan Identitas Komunikasi Pekerja Seks Komersial (PSK) Waria Jakarta', *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8.2 (2024), 498–506.

cukup menjadi penyebab utamanya. Selain faktor ekonomi, ada pula faktor lain seperti kesulitan dalam mencari pekerjaan, rendahnya tingkat pendidikan, penghasilan yang lebih mencukupi sebagai PSK, serta faktor keluarga yang turut berperan.⁶³

Selain itu, terdapat pula faktor sosiologis yang memengaruhi keputusan seseorang menjadi PSK, seperti pengaruh lingkungan, pertemanan, frustrasi, kurangnya perhatian, dan gaya hidup.⁶⁴ Dengan demikian, menjadi PSK tidak hanya disebabkan oleh ketimpangan ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor kemalasan dalam mencari pekerjaan yang lebih baik.

Meskipun pekerjaan sebagai PSK seringkali penuh dengan tantangan yang berat, para individu ini menemukan makna dalam profesi mereka, dalam hasil salah satu penelitian Lalogirot, et al., 2024, mereka mengungkapkan pengalaman emosional yang kompleks, mulai dari rasa takut hingga kebahagiaan. Bagi mereka, memberikan dukungan finansial kepada keluarga menjadi salah satu momen penting yang memberi makna dalam hidup mereka.⁶⁵

Pekerja seks komersial sebagai passion adalah konsep yang memerlukan pemahaman yang mendalam dan holistik. Dalam beberapa kasus, pekerjaan ini dapat menjadi sarana untuk mencapai tujuan pribadi, namun bagi sebagian lainnya, ini bisa menjadi beban yang berat. Oleh karena itu, penting untuk melihat profesi ini dengan empati dan mempertimbangkan konteks yang ada di sekitarnya, agar kita dapat mendekati masalah ini dengan solusi yang lebih inklusif dan konstruktif. Pekerjaan sebagai PSK dapat dilihat sebagai bentuk passion yang memberikan kebebasan finansial dan pemenuhan kebutuhan pribadi, meskipun disertai stigma sosial dan tantangan emosional. Faktor ekonomi, kesulitan mencari pekerjaan, dan pengaruh lingkungan sering kali mendorong individu memilih profesi ini.

⁶³ Siti Munawaroh, 'Pekerja Seks Komersial (PSK) Di Wilayah Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah', *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 4.2 (2010).

⁶⁴ Erik Estrada and Oksiana Jatiningasih, 'Persepsi Masyarakat Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawan Kota Surabaya Terhadap Pekerja Seks Komersial', *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2.3 (2015), 667–80.

⁶⁵ Derryel Servulus Lalogirot and others, 'MENYINGKAP MOTIF DAN PENGALAMAN: STUDI FENOMOLOGI TENTANG PENGALAMAN SUBJEK PSK', *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7.3 (2024), 7718–23.

Meskipun menghadapi stigma dan diskriminasi, beberapa PSK mengembangkan ketahanan mental dan melihat pekerjaan ini sebagai sarana untuk mencapai tujuan pribadi atau sosial. Keseimbangan antara tantangan dan pemenuhan hidup menjadi bagian penting dalam perjalanan mereka.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini memiliki jenis pengamatan alami (*natural observation*) fenomenologi yang merupakan penelitian dengan jenis kualitatif dengan melakukan observasi menyeluruh pada sebuah latar tertentu tanpa sedikitpun mengubahnya. Tujuan utamanya ialah untuk mengamati dan memahami perilaku seseorang atau kelompok orang dalam situasi tertentu. Misalnya, bagaimana perilaku seseorang ketika dia berada kelompok diskusi yang anggota berasal dari latar sosial yang berbeda-beda dan bagaimana pula perilaku dia jika berada dalam kelompok yang homogen. Dengan mengamati fenomena-fenomena dalam lingkungan subjek⁶⁶.

Lebih lanjut, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif lainnya⁶⁷. Dengan demikian melalui metode penelitian kualitatif ini dimungkinkan dapat memperoleh pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir induktif.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lokasi Taman Andhang Pangrenan Purwokerto, dengan waktu penelitian dari September-November 2024.

C. Objek dan subjek penelitian

1. Objek penelitian

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi titik sasaran dalam penelitian.⁶⁸ Objek penelitian adalah suatu atribut dari orang. Objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk

⁶⁶ Moleong.

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018).

⁶⁸ Lexy J. Moleong, 'Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)', *PT. Remaja Rosda Karya*, 2017Moleong.

dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁶⁹ Nyoman dan Kutha Ratna menyatakan bahwa subjek penelitian adalah gejala-gejala yang terkait dengan kehidupan manusia. Menurut sumbernya, subjek penelitian kualitatif menurut Spradey terdiri dari 3 elemen yaitu pelaku (actor), aktivitas (activity) dan tempat (place).⁷⁰

Adapun objek pada penelitian ini merupakan profesi pekerja seks komersial di Taman Andhang Pangrenan Purwokerto.

2. Subjek penelitian

Subjek merupakan seseorang yang dijadikan sebagai sumber informasi utama yang akan dijadikan data yang dibutuhkan dalam penelitian.⁷¹ Subjek dalam penelitian ini disebut dengan informan, informan tersebut merupakan tiga Pekerja seks komersial dan pendamping pekerja seks komersial di taman Andhang pangrenan Purwokerto.

D. Data dan sumber data

Dalam penelitian kualitatif, agar penelitian berkualitas, maka data yang digunakan harus lengkap, yakni beberapa data primer dan data sekunder.⁷²

1. Data primer

Merupakan sebuah data yang didapat dari responden secara langsung melalui kuesioner, dengan data yang diperoleh ini akan diolah lagi, sumber data ini adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti. Data primer dalam penelitian ini merupakan jawaban dari responden atas pertanyaan yang tercantum pada kuesioner.

Data primer dalam penelitian ini berupa hasil atau jawaban dari hasil wawancara dengan informan sebagai subjek penelitian atas pertanyaan-pertanyaan yang tercantum pada sesi wawancara.

⁶⁹ P.D. Sugiono, 'Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif.Pdf', *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 2014.

⁷⁰Lexy J. Moleong, 'Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)', *PT. Remaja Rosda Karya*, 2017.

⁷¹ Lexy J. Moleong, 'Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)', *PT. Remaja Rosda Karya*, 2017

⁷²Sugiyono.

2. Data sekunder

Data sekunder Merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian yang bersifat publik atau yang biasa disebut data kedua. Data sekunder dalam penelitian ini adalah berasal dari buku, jurnal, skripsi.

Data sekunder dalam penelitian ini merupakan data pendukung seperti jurnal ilmiah, penelitian sebelumnya, dan buku-buku yang mendukung penelitian.

E. Teknik pengumpulan data

1. Wawancara

Menurut KBBI wawancara merupakan proses tanya jawab yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk memperoleh keterangan sehingga dapat dimuat sebagai sumber informasi. Selain itu juga wawancara adalah sebuah percakapan yang dilakukan antara kedua belah pihak untuk memperoleh tujuan tertentu⁷³. Wawancara adalah sebuah interaksi yang didalamnya terdapat pertukaran atau berbagai aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif, dan informasi. Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan pada hampir semua penelitian kualitatif. Wawancara dapat berarti banyak hal dengan banyak setting, sehingga wawancara memiliki banyak definisi tergantung konteksnya.⁷⁴

Proses penelitian ini dilakukan oleh peneliti dan informan secara langsung dalam satu tempat dengan didampingi oleh pendamping informan. Teknik pengumpulan data mendasarkan diri pada laporan informasi secara terperinci mengenai peristiwa atau tema yang akan dibahas dalam penelitian. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara tidak terstruktur yang ditujukan guna memperoleh informasi mengenai peristiwa atau tema yang akan dibahas dan dikaji dalam penelitian dan mengulik mengenai profesi pekerja seks komersial. Adapun wawancara dilakukan kepada dua pekerja seks komersial.

⁷³ Kamus Umum Bahasa Indonesia Poerwadarminta, "Dikelola Oleh Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan BPPN Balai Pustaka" (Jakarta, n.d.)

⁷⁴ Sugiono.

Jenis wawancara yang digunakan adalah semistruktural yang dilakukan dengan meminta pendapat mengenai masalah yang ditemukan peneliti. Wawancara dilakukan untuk mengetahui informasi mendalam terkait profesi pekerja seks komersial.

2. Observasi

Observasi merupakan proses pencarian data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi mengenai suatu fenomena yang terjadi di suatu wilayah secara nyata sehingga dapat dibuat menjadi catatan atau narasi.⁷⁵

Metode observasi ini diartikan sebagai pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di lokasi peristiwa, sehingga observer berada bersama objek yang sedang diteliti biasa disebut observasi langsung. Observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Jika wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.⁷⁶

Observasi yang dilakukan oleh peneliti dilakukan secara langsung pada saat berinteraksi dengan pekerja seks komersial yang menjadi informan dan narasumber pada saat penelitian. Sehingga memperoleh data guna mengetahui profesi pekerja seks komersial. Selain mengamati subjek dan objek yang akan diteliti, peneliti mengamati perilaku dan sikap keseharian dari informan sebagai subjek penelitian. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian yaitu untuk mengamati mengenai profesi pekerja seks komersial. Data yang diperoleh peneliti berdasarkan dari hasil observasi berupa kegiatan keseharian dari subjek penelitian dalam hal lingkungan seperti anggota keluarga, teman, dan sosial yang informan alami.

⁷⁵ Sugiyono Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018).

⁷⁶ Sugiono.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah penyatuan berbagai data untuk menjadi satu kesatuan utuh yang disusun dalam bentuk berkas atau foto. Dalam hal ini peneliti akan mencoba menggali dokumentasi terhadap pekerja seks komersial yang terdapat di Taman Andhang pangrenan Purwokerto Jawa Tengah yang digunakan untuk memperkuat data. Sumber data berupa foto, dan bukti wawancara untuk memperkuat temuan.⁷⁷

Dalam penelitian ini dokumentasi dibutuhkan guna memperkuat data penelitian seperti dokumentasi berkas-berkas, atau saat melakukan wawancara atau dokumentasi lain seperti momen dari informan ketika melakukan aktivitasnya sebagai bukti dan penguat suatu data dari informan.

F. Teknik analisis data

Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh berasal dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data yang beragam. Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain⁷⁸.

Metode analisis data merupakan sebuah langkah untuk menyusun data yang telah diperoleh melalui sebuah proses seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian dijadikan sebagai rujukan terhadap penelitian selanjutnya serta dapat dijadikan sebagai suatu manfaat keilmuan bagi pembaca. Adapun analisis data penelitian ini menggunakan:

1. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menyusun sebuah informasi, sehingga dari informasi dapat dilakukan sebuah penarikan

⁷⁷ Sugiyono Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018)

⁷⁸ Sugiono.

kesimpulan beserta pengambilan sebuah tindakan yang tepat. Data yang disajikan terdiri dari kalimat deskriptif mengenai peristiwa yang terjadi di lapangan, gambaran terkait kondisi lapangan. Penyajian data akan ditunjukkan dari hasil observasi maupun wawancara dari pekerja seks komersial.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan analisis data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengumpulkan sumber data yang diperlukan. Setelah peneliti mendapatkan data kemudian merangkum hasil temuan data dan memfokuskan data tersebut sesuai dengan tujuan penelitian⁷⁹. Dalam penelitian ini reduksi data digunakan untuk memfokuskan bagaimana konsep diri pekerja seks komersial.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dalam hal ini, kesimpulan awal peneliti masih bersifat sementara dan dapat berubah sesuai dengan data yang diperoleh setelah analisis lapangan. Kesimpulan yang dikemukakan akan menjadi kredibel apabila kesimpulan didukung oleh bukti yang valid dan konsisten.⁸⁰

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan tujuan untuk mengambil sebuah tindakan.⁸¹ Dalam peneliti ini akan berusaha menemukan makna berdasarkan data yang telah dikaji dan dianalisis secara mendalam guna menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan nantinya akan menunjukkan kesimpulan mengenai konsep diri pekerja seks komersial. Kesimpulan yang diperoleh dituangkan menjadi laporan yang tereakup dalam hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

⁷⁹ Lexy J. Moleong, 'Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)', *PT. Remaja Rosda Karya*, 2017

⁸⁰ Moleong.

⁸¹ Lexy J. Moleong, 'Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)', *PT. Remaja Rosda Karya*, 2017

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Pekerja seks komersial di Taman Andhang Pangrenan Purwokerto

Kabupaten Banyumas berada di provinsi Jawa Tengah, dengan ibu kota Purwokerto, kabupaten ini terletak diantara perbatasan Brebes Utara, kabupaten Purbalingga, kabupaten Banjarnegara, dan Kebumen Timur, serta kabupaten Cilacap di sebelah Selatan dan sebelah Barat Gunung Slamet. Kabupaten Banyumas merupakan salah satu wilayah yang disebut Banyumasan. Kabupaten ini memiliki bahasanya sendiri yang cukup unik yang biasa disebut Bahasa Ngapak dengan ciri khas bunyi “K” yang di baca penuh pada akhir kalimat atau kata.⁸²

Luas wilayah Kabupaten Banyumas sekitar 1.327,60 km² atau setara dengan 132.759,56 ha, dengan keadaan wilayah antara daratan dan pegunungan dengan struktur pegunungan terdiri dari sebagian lembah sungai serayu untuk tanah pertanian, sebagian dataran tinggi untuk pemukiman dan pekarangan, dan sebagian pegunungan untuk perkebunan dan hutan tropis terletak di lereng Gunung Slamet sebelah selatan.

Berdasarkan ketinggian dari permukaan laut, dataran di Kabupaten Banyumas terdiri dari 54,86 % berada di ketinggian 0 – 100 m dan 45,14 % berada di ketinggian 101 m - 500 m. Bumi dan kekayaan Kabupaten Banyumas masih tergolong potensial karena terdapat pegunungan Slamet dengan ketinggian puncak dari permukaan air laut sekitar 3.400M dan masih aktif.

Taman Andhang Pangrenan merupakan fasilitas umum dan tempat rekreasi yang multifungsi. Merupakan ruang terbuka hijau di sisi selatan kota Purwokerto dengan fasilitas cukup lengkap dan bisa dimanfaatkan untuk berbagai keperluan oleh masyarakat umum. Taman kota ini dulunya merupakan lokasi Terminal Bus yang kini pindah di Terminal Bus Bulupitu. Taman Andhang Pangrenan sendiri

⁸² Herryz, Kabupaten Banyumas, https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Banyumas, 20 November 2024

adalah Bahasa Jawa atau Banyumas yang artinya tempat (Andhang) bersenang-senang/ bermain (Pangrenan). Dibuka secara resmi pada hari Rabu, 13 April 2011.⁸³

Taman Andhang Pangrenan ini cukup rindang dengan berbagai jenis pepohonan dan tanaman bunga, ada juga bunga plastik dan patung patung binatang dan burung. Dan juga ada berbagai mainan anak, jadi sangat cocok untuk jogging atau lari di pagi atau sore hari. Beberapa tanaman tercantum nama untuk pengetahuan umum, ada juga tempat jalan kaki berbatu kecil-kecil atau taman terapi dengan pegangan orang tua. Namun berbeda dengan kondisi malam hari di sekitar Taman Andhang Pangrenan, sisi malam yang menggambarkan kelam dan jahatnya dunia yang memaksa para pekerja seks menjual harga dirinya demi menafkahi dirinya, keluarganya, bahkan anaknya.

Purwokerto merupakan daerah prostitusi yang terorganisir dan terpusat, beberapa tempat prostitusi di Purwokerto yaitu Taman Andhang Pangrenan dan Gang Sadar Baturaden. Selain prostitusi yang terorganisir dan terpusat seperti Taman Andhang Pangrenan dan Gang Sadar Baturaden, para pekerja seks komersial sering mangkal di tempat-tempat yang sering digunakan untuk bertransaksi. Keberadaan pekerja seks komersial yang mangkal di Taman Andhang Pangrenan sudah terjadi semenjak Taman Kota ini diresmikan pada tahun 2013. pekerja seks komersial yang biasanya mangkal di sini kebanyakan pendatang dari luar kota.

B. Deskripsi Data

1. Deskripsi identitas subjek inisial Ayu

Identitas Diri	
Nama Samaran	Ayu
Tempat, Tanggal Lahir	Banyumas, 20 Maret 1990
Usia	34 Tahun
Status	Menikah

⁸³ AABot, Taman Rekreasi Andhang Pangrenan, https://id.wikipedia.org/wiki/Taman_Rekreasi_Andhang_Pangrenan, 6 Desember 2018

Ayu merupakan pekerja seks komersial yang sudah terjunn dalam dunia prostitusi sudah cukup lama, ia berasal dari keluarga sederhana, kehilangan ayahnya sejak muda membuatnya harus mengambil peran besar dalam membantu ekonomi keluarga, dengan keadaan dan kenyataan hidup yang keras memaksanya untuk membuat pilihan yang sulit, sehingga ia bekerja sebagai pekerja seks komersial untuk memenuhi kehidupannya. Ia bercerai dengan suaminya sehingga ia harus membesarkan anaknya seorang diri. Ayu sendiri merupakan sosok yang tegar dan penuh kasih. Ia memiliki kemampuan untuk tetap optimis meski menghadapi stigma dan kesulitan. Ayu dikenal sebagai pendengar yang baik dan seseorang yang selalu berusaha membantu orang lain di sekitarnya. Ayu tidak pernah berhenti berharap untuk masa depan yang lebih baik. Ia ingin meninggalkan pekerjaan ini suatu hari nanti dan menjalani hidup yang lebih stabil. Baginya, setiap pengorbanan yang dilakukan saat ini adalah demi melihat keluarganya bahagia dan memiliki masa depan yang cerah.

Ayu memulai pekerjaannya dengan sedikit pengetahuan tentang industri ini. Awalnya, ia bekerja melalui perantara, yang mengambil sebagian besar pendapatannya. Namun, seiring waktu, Ayu belajar untuk bekerja secara lebih mandiri dengan membangun jaringan klien tetap. Ia mengutamakan keamanan dalam setiap interaksi, menggunakan sistem seleksi yang ketat untuk memastikan dirinya tetap aman. Pekerjaan ini tidak hanya menuntut keberanian, tetapi juga keterampilan interpersonal. Ayu belajar untuk memahami kebutuhan emosional klien, mendengarkan cerita mereka, dan membangun hubungan sementara yang memberikan rasa nyaman bagi kedua belah pihak. Di balik pekerjaannya, ia menghadapi stigma sosial dan tekanan emosional yang berat, namun Ayu terus bertahan demi keluarganya.

Faktor ekonomi sering kali menjadi alasan utama seseorang, termasuk karakter fiktif seperti Ayu, memilih untuk menjadi pekerja seks komersial (PSK)

2. Deskripsi identitas subjek inisial Bunga

Identitas Diri	
Nama Samaran	Bunga
Tempat, Tanggal Lahir	Banyumas, 11 Agustus 1988
Usia	36 Tahun
Status	Menikah

Bunga lahir di sebuah desa kecil di Jawa Tengah sebagai anak kedua dari lima bersaudara. Sejak kecil, ia tumbuh dalam keluarga dengan kondisi ekonomi pas-pasan. Ayahnya seorang buruh tani, sementara ibunya bekerja sebagai pedagang keliling. Bunga memiliki mimpi besar untuk mengubah nasib keluarganya, tetapi keterbatasan biaya membuatnya harus putus sekolah di tingkat SMA. Di usia 20 tahun, setelah gagal mendapatkan pekerjaan yang layak di desanya, ia memutuskan merantau ke Jakarta. Awalnya, ia bekerja sebagai pembantu rumah tangga dan kemudian mencoba menjadi penjaga toko. Namun, upah yang kecil dan tuntutan hidup yang tinggi di kota besar membuatnya kesulitan mencukupi kebutuhan. Pada usia 23 tahun, melalui seorang kenalan, ia mulai bekerja sebagai pekerja seks komersial dengan nama samaran Bunga. Bunga memulai kariernya di lingkungan kelas menengah, melayani klien melalui perantara yang mengambil sebagian besar penghasilannya. Ia belajar untuk beradaptasi dengan cepat, memahami kebutuhan klien, dan menjaga batasan pribadi.

Setelah beberapa tahun, Bunga membangun jaringan sendiri dan memiliki klien tetap. Ia mulai bekerja secara lebih independen, yang memberikan fleksibilitas lebih besar dalam mengatur jadwal dan memilih klien. Bunga sangat peduli dengan kesejahteraan dirinya. Ia rutin melakukan pemeriksaan kesehatan, menggunakan perlindungan dalam setiap interaksi, dan mengikuti program yang ditujukan untuk pekerja seks, seperti pelatihan keamanan dan konseling. Bunga sering menghadapi stigma sosial dan diskriminasi, baik dari masyarakat maupun lingkungan sekitar. Karena itu, ia menggunakan nama samaran untuk melindungi privasinya. Ia juga menjaga pekerjaannya tetap rahasia dari keluarganya di kampung.

3. Deskripsi identitas subjek inisial Mawar

Identitas Diri	
Nama Samaran	Bunga
Tempat, Tanggal Lahir	Banyumas, 20 April 1998
Usia	36 Tahun
Status	Menikah

Mawar berasal dari sebuah keluarga sederhana di pinggiran Purwokerto. Orang tuanya bekerja sebagai petani kecil, yang pendapatannya hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Sejak remaja, Mawar dikenal sebagai sosok yang mandiri dan ambisius. Ia selalu ingin hidup lebih baik daripada yang ia lihat di sekitarnya. Setelah lulus SMA, Mawar mencoba berbagai pekerjaan, seperti kasir minimarket dan penjaga toko pakaian. Namun, gaji yang ia dapatkan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar, apalagi gaya hidup yang ia impikan. Ketertarikannya pada hal-hal mewah, seperti pakaian bermerek dan gaya hidup glamor, membuatnya mencari jalan lain untuk mendapatkan penghasilan yang lebih besar. Melalui kenalan di lingkungannya, Mawar diperkenalkan pada dunia pekerja seks. Awalnya ia ragu, tetapi setelah melihat potensi penghasilan yang besar, ia memutuskan untuk terjun ke pekerjaan ini.

Mawar adalah wanita yang percaya diri, ceria, dan pandai membawa diri dalam berbagai situasi. Ia dikenal ramah terhadap klien dan teman-temannya, namun juga memiliki sisi yang sangat selektif. Mawar pandai menjaga citranya sebagai individu yang berkelas, terutama di lingkaran sosialnya. Mawar melayani klien dari kalangan ekonomi menengah ke atas di Purwokerto, seperti pengusaha lokal, pekerja kantor, dan tamu dari luar kota. Ia membangun reputasi sebagai seseorang yang profesional dan menjaga privasi klien. Mawar bekerja melalui jaringan eksklusif, yang membuatnya lebih selektif dalam memilih klien. Ini juga memungkinkan dia untuk mendapatkan penghasilan yang lebih besar dibandingkan rata-rata pekerja seks di daerahnya. Mawar sering bepergian, baik untuk bekerja maupun liburan. Destinasi favoritnya adalah Bali dan Yogyakarta, di mana ia bisa menikmati suasana baru sekaligus berbelanja barang-barang unik.

C. Analisis Data dan Pembahasan

1. Proses Pekerja Seks Komersial Terjebak dalam Bisnis Prostitusi

Secara umum, mereka terjun menjadi pekerja seks komersial berawal dari kehidupan mereka yang serba kekurangan. Namun, masing-masing individu cara dan prosesnya berbeda-beda, ada yang awalnya ikut teman, namun ada juga yang mencari sendiri informasi mengenai pekerja seks komersial. Hal ini sesuai dengan pendapat Bagong Suyanto⁸⁴ dimana salah satu faktor individu terjun ke dunia prostitusi dikarenakan suatu gaya hidup. Sebenarnya masalah pekerja seks komersial adalah masalah yang tidak sepenuhnya berasal dari kesalahan pekerja seks komersial itu sendiri, namun terkadang secara sosiologis problema tersebut muncul dikarenakan salah satu faktor yang tidak terpenuhi yaitu di bidang ekonomi yang tidak berfungsi dengan baik. Ketidakberfungsian tersebutlah yang akan membuat kepincangan.

Di zaman globalisasi sekarang ini, salah satu cara agar kita dapat memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari salah satunya dengan bekerja. Namun, untuk mendapatkan pekerjaan yang kita inginkan tidak semudah membalikkan telapak tangan. Berbagai macam persyaratan yang diajukan serta persaingan yang ketat semakin banyak dan jika kita tidak memiliki persyaratan tersebut dikatakan gagal dalam mendapatkan pekerjaan tersebut. Oleh karena itu, berbagai jenis pekerjaan pun akan dilakukan seseorang guna mendapatkan uang. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh salah satu subjek pekerja seks komersial.

“Dulu pertama kali hanya kerja sebagai panti pijet biasa, tapi gajinya juga sedikit, lalu ada tawaran dari pelanggan yang nawarkan bayar lebih namun dengan melakukan seks, karena uang dari tambahan itu lumayan besar, saya menyetujui permintaan pelanggan itu, dari situlah awal mula saya terjun dipekerjaan ini, sampai sekarang saya malah nyaman kerja disini”⁸⁵

⁸⁴ Bagong Suyanto, *Sosiologi Ekonomi: Kapitalisme Dan Konsumsi Di Era Masyarakat Post-Modernisme* (Prenada Media, 2014).

⁸⁵ Hasil Wawancara, Pada 14 November 2024, 2024.

Banyak pekerja seks komersial yang menjadi pelayan panti pijet, memulai dengan pijet bagian leher dan punggung. Setelahnya, pelanggan meminta ketahap seks, sehingga pelayan melakukan seks. Memilih sebagai pekerja seks komersial akan memberikan dampak yang negative pada yang bersangkutan, mulai dari dampak stigma buruk sampai dampak pada Kesehatan, dampak kesehatan tidak hanya terjadi pada individu pekerja seks komersial saja tetapi juga akan berdampak pada keluarga, anak dan masyarakat luas, dampak dialami oleh pekerja seks komersial, orang yang berhubungan dengan pekerja seks komersial maupun yang sama sekali tidak berhubungan dengan pekerja seks komersial seperti anak yang menderita HIV akibat dari transmisi virus HIV melalui ibu yang seorang pekerja seks komersial.

“Awalnya saya dari kerja panti pijet atau pijet urut urut gitu, ternyata pelanggan meminta pijet tambahan yaitu dengan melakukan seks, tergantung pelanggan juga, ada yang hanya pijet urut saja, ada juga pelanggan ingin melakukan seks dengan biaya tambahan”⁸⁶

Beberapa faktor lain seperti faktor sosial yang dapat mempengaruhi seseorang menjadi pekerja seks komersial antara lain, Faktor personal yang didalamnya ada ekonomi, pendidikan dan lapangan pekerjaan sangat berperan terhadap keputusan pekerja seks komersial sebagai pilihan hidup. Faktor dukungan sosial, sosial budaya / kultur berperan terhadap keputusan pekerja seks komersial sebagai pilihan hidup. Pergaulan berperan terhadap keputusan pekerja seks komersial sebagai pilihan hidup. Faktor perilaku seksual, rendahnya pengetahuan tentang penyakit menular seksual (PMS) berperan terhadap keputusan pekerja seks komersial sebagai pilihan hidup.

Banyak kekhawatiran yang timbul akibat adanya pekerja seks komersial ini, sebab tidak hanya membuat keresahan ditengah-tengah masyarakat, maupun penyebab degradasi moral, melainkan juga kekhawatiran akan semakin menjalarnya penyakit menular akibat hubungan seks yang menyimpang. Dunia kesehatan menunjukkan adanya penyakit HIV/AIDS atau

⁸⁶ Hasil Wawancara, Pada 14 November 2024.

sering disebut ODHA. Selain itu, adanya pekerja seks komersial ini akan menjadi masalah yang semakin besar apabila hal tersebut berkembang menjadi suatu profesi, terutama jika kemudian tertanam anggapan pekerjaan seperti ini lebih mudah dilakukan dan tidak memerlukan keterampilan khusus dan memilih menjadi pekerja seks komersial, perilaku ini dilakukan karena beberapa sebab, dimana pekerjaan tersebut dapat memberikan rupiah dengan mudah, cepat dan enggan bekerja keras.

Kekhawatiran selanjutnya bagi pekerja seks komersial yang melayani tamu dan mendapatkan pesanan tidak selalu berdampak menyenangkan. Senyuman dan rasa senang itu hanya dianggap angin lalu, mereka serba salah dan tak bisa berbuat banyak ditengah himpitan ekonomi, pesanan yang datang untuk melakukan booking menjadi beban pikiran tersendiri bagi pekerja seks komersial, tidak semua tamu yang dilayani bersikap baik layaknya tamu kehormatan, namun masih ada tamu yang justru berperilaku kasar dan menganggap dirinya sebagai makhluk terendah yang ada di muka bumi, mereka tidak bisa marah dan tak bisa menolak, semua itu harus dijalani dengan profesional. Satu tujuan yang ada dibenaknya yaitu mendapatkan nominal rupiah yang cukup untuk dirinya. Wanita dengan paras cantik dan body sempurna ini harus menjalankan drama yang relatif singkat selama melayani tamunya.

“Ketika sedang melayani tamu, apalagi tamu yang kasar, saya berharap pengen cepet beres terus dibayar. Ketika semua itu sudah selesai ya langsung pulang saja”

“Saya bekerja seperti ini tidak ada rasa menikmati, karena hanya mencari uang saja. Yang penting saya melayani pelanggan dengan professional. Saya itu tidak pernah kecantol atau suka sama pelanggan, saya juga sudah punya suami tetapi saya harus professional kepada pelanggan dengan melayani pelanggan agar pelanggan suka dan nyaman”⁸⁷

⁸⁷ Hasil Wawancara, Pada 14 November 2024.

Dari responden didapatkan informasi bahwa pada dasarnya pengelola menyiapkan berbagai kebutuhan hidup, misalnya tempat tinggal, pakaian, makanan dan kosmetik. Bahkan responden mengatakan mempunyai dokter tetap guna mengontrol kesehatan para pekerja dan dokter spesialis untuk pemeriksaan dan pengobatan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Dalam hal kaitan antara pengetahuan dan sikap pekerja seks komersial terhadap PMS dinilai kurang, dikarenakan mereka tidak mengetahui secara jelas jenis-jenis PMS, tanda-tanda infeksi, bagaimana cara penularannya, serta dampak yang ditimbulkan akibat dari PMS. Serta tidak adanya fasilitas yang memadai untuk memberikan informasi mengenai PMS. Mengenai perilaku pekerja seks komersial terhadap pencegahan dan penanggulangan PMS, diketahui bahwa para pekerja seks komersial memiliki perilaku seksual bebas tanpa batas.

“Karena terkadang pelanggan maksa tidak pakai pengaman, jadi saya juga takut terkena penyakit, tapi kami disini sering periksa kedokter, karena disini selalu di jadwalkan dokter datang kesini untuk selalu periksa kami”

“Resiko penyakit sebenarnya takut tapi kita menjaga dengan pakai pengaman, dan kebanyakan pelanggan itu yang sudah beristri”⁸⁸

Adapun dampak buruk akibat profesi pekerja seks komersial pada penelitian ini adalah kecenderungan mengajak teman yang lain untuk menjadi pekerja seks komersial, disamping itu meningkatnya angka penyebaran PMS merupakan masalah serius yang tentunya membutuhkan penanganan yang komprehensif. Faktor yang menghambat pekerja seks komersial untuk beralih profesi adalah wawasan yang sempit, sempitnya lapangan pekerjaan yang dianggap layak, rendahnya upah minimum suatu pekerjaan sementara tuntutan hidup pekerja seks komersial semakin tinggi, kurangnya pengetahuan tentang penyakit menular seksual dan bahayanya. Sehingga dapat dipastikan para pekerja seks komersial ini cenderung menikmati profesinya, dengan kata lain

⁸⁸ Hasil Wawancara, Pada 14 November 2024.

mereka menutup mata dengan apapun yang terjadi demi menghidupi dirinya dan susah untuk keluar dari dunia prostitusi ini.

Proses seseorang terjun menjadi pekerja seks komersial (PSK) sering kali dipengaruhi oleh faktor ekonomi yang mendalam, di mana kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup menjadi motivasi utama. Selain itu, faktor sosial, seperti pengaruh pergaulan, pendidikan, dan dukungan sosial, turut memengaruhi keputusan mereka. Meskipun profesi ini sering dianggap sebagai solusi cepat, banyak PSK menghadapi dampak negatif, termasuk stigma sosial dan risiko kesehatan seperti penyakit menular seksual. Ketidapahaman tentang bahaya PMS dan kurangnya alternatif pekerjaan yang layak membuat mereka terperangkap dalam profesi ini. Banyak PSK yang merasa terpaksa melanjutkan pekerjaan ini meskipun menghadapi tantangan fisik dan emosional, serta dampak buruk pada kesehatan mereka.

2. Faktor-Faktor Penyebab Menjadi Pekerja Seks Komersial

Secara umum, subjek dalam penelitian ini yaitu pekerja seks komersial terjun dalam dunia prostitusi berdasarkan faktor ekonomi yang serba kekurangan, faktor ini merupakan aspek paling utama seseorang terjun dalam dunia prostitusi. Hal ini hal ini sependapat dengan pendapat Bagong Suyanto 2014, dimana salah satu faktor individu terjun kedua prostitusi dikarenakan suatu gaya hidup.⁸⁹ Cara hidup seorang pekerja seks komersial ini biasanya ditandai dengan pergaulan yang kurang menyehatkan atau dibilang *hedonism* untuk memikat dan mempermenarik dirinya. Pekerja seks komersial di Kawasan Andhang Pangrenan Purwokerto ini sebagian berstatus janda, baik secara resmi maupun tidak resmi bercerai. Sebagai janda, mereka harus menghidupi diri mereka sendiri dan anak-anaknya. Kebutuhan hidup yang tinggi dan akan ketidak mampuan mereka dalam memenuhi kehidupan itu dapat menyebabkan mereka memilih terjun ke dunia prostitusi.

Pada wawancara dengan salah satu subjek mengungkapkan lebih sering menghabiskan waktu mereka dengan datang ke club malam dan mereka merasa

⁸⁹ Suyanto.

nyaman akan keadaan disana. Kenyamanan yang dirasakan menjadikan mereka lebih banyak menghabiskan waktu di tempat tersebut dengan kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan di club malam. Sehingga muncul ketertarikan akan kegiatan seksual tersebut membuat mereka melakukan hal tersebut dengan lawan jenis manapun. Hingga pada akhirnya mereka menjadikan kegiatan seksual tersebut sebagai suatu bisnis yang menguntungkan.

“Awalnya saya kerja di diskotik tapi tidak open BO, masih hanya minum-minum terus saya nyanyi-nyanyi juga disana, saya juga dapat saweran, setelah beberapa lama saya kerja disini, seketika saya terbawa suasana melakukan seks, sehingga keterusan open BO”⁹⁰

Dari kejadian tersebut subjek merasa nyaman dan menjadi sering melakukan seks, sehingga partisipan melakukan open BO kepada laki-laki yang ada club malam ataupun pesan melalui aplikasi dari tersebut, hal ini dikarenakan untuk menunjang gaya hidup mereka yang selalu berada di club malam. Dengan melakukan pekerjaan seks komersial, subjek juga mendapat uang yang lebih yang menjadikan partisipan tersebut tidak berpikir panjang lagi untuk melakukan pekerjaan tersebut. Club malam menjadi tempat alternative mereka untuk mencari kebahagiaannya, kenyamanan yang mereka rasakan menjadikan mereka lebih sering menghabiskan waktu di tempat tersebut dibandingkan di tempat lainnya. Mereka mengatakan bahwa yang membuat mereka nyaman dengan profesi pekerja seks komersial karena setiap lawan jenis atau pelanggannya memberikan perhatian lebih.

“Kenyamanan, penerimaan, pengakuan dan kasih sayang serta rasa kekeluargaan saya dapatkan dari sesama teman yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial dan dari pelanggan juga”

Pekerja seks komersial seperti ini biasanya dilakukan oleh pekerja seks komersial yang masih belum berstatus menikah, seperti remaja, namun kebanyakan para pekerja seks komersial di taman Andhang pangrenan merupakan janda yang sudah resmi maupun tidak resmi bercerai dengan

⁹⁰ Hasil Wawancara, Pada 14 November 2024.

suaminya, sebagai janda, mereka harus menghidupi diri mereka sendiri dan juga anak mereka. Kebutuhan hidup yang tinggi dan ketidakmampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan tersebut menyebabkan mereka akhirnya memilih menjadi pekerja seks komersial.

“Setelah saya cerai dengan mantan suami, dan saya menjadi janda butuh otomatis saya membutuhkan uang untuk biaya kebutuhan kehidupan dan biaya anak saya yang masih sekolah”

Salah satu alternative mereka untuk mencari modal dengan cepat dan mudah adalah dengan menjadi pekerja seks komersial. Mereka melakukan profesi tersebut dengan alasan kebutuhan ekonomi yang mendesak. Dengan harus memenuhi kebutuhan kehidupan memaksa mereka untuk mencari pekerjaan yang mudah dan menghasilkan banyak uang untuk dapat memenuhi kebutuhan agar tetap bergaul dengan lingkungan pergaulan mereka, oleh karena itu mereka memilih profesi pekerja seks komersial untuk bisa memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Namun ada subjek lain yang memiliki alasan memilih profesi pekerja seks komersial karena keinginan sendiri. Berprofesi sebagai pekerja seks komersial dipilih mereka karena dengan profesi ini maka mereka akan mendapatkan penghasilan yang dapat lebih mencukupi kehidupannya.

“Saya kerja seperti ini karena untuk memenuhi kebutuhan keluarga, untuk biaya sekolah anak-anak saya. Dengan saya kerja disini saya bisa sekolahkan anak-anak saya, karena zaman sekarang biaya sekolah anak-anak juga tidak murah, dan saya juga bisa membayar hutang-hutang saya juga”⁹¹

Karena sulitnya memenuhi kebutuhan kehidupan menjadi faktor eksternal yang dapat mempengaruhi memilih pekerjaan pekerja seks komersial, khususnya bagi perempuan, peluang dan kesempatan yang masih terbatas, bahkan sekarang ini banyak ditemui perempuan yang menjadi tulang punggung kehidupan keluarga. Dilihat dari segi moral dan naluri, seorang pekerja seks komersial juga manusia yang butuh makan dan sesuatu untuk bertahan hidup,

⁹¹ Hasil Wawancara, Pada 14 November 2024.

maka tidak ada salahnya jika mereka bekerja menggunakan tubuh mereka sebagai modal, karena memang hanya itu yang mereka punya. Namun, jual diri merupakan salah satu titik keputusan dimana sudah tidak ada lagi cara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

“Saya menjalani sebenarnya saya katakan capek ya capek karna usia saya tapi ya mau gimana lagi, saya butuh uang buat keluarga dan buat anak sekolah juga”

“Uang hasil kerja saya semua untuk memenuhi kebutuhan keluarga, untuk biaya sekolah anak-anak saya, jika berhenti kerja darisini saya bingung, mau kerja apa nanti sedangkan ketrampilan tidak punya, apa lagi modal untuk buka usaha sama sekali saya tidak punya”⁹²

Faktor ekonomi yang dominan yang membuat wanita menjajakan diri sebagai pekerja seks komersial. Faktor ekonomi secara operasionalnya adalah sulit memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari di karenakan tidak adanya pekerjaan yang menghasilkan uang yang cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sulitnya mencari pekerjaan untuk memiliki mata pencaharian yang di inginkan itu tidak mudah. Karena setiap manusia lebih cenderung menginginkan pekerjaan yang mudah dan mendapatkan uang yang banyak. Lapangan pekerjaan yang seperti itu sudah pasti peminatnya banyak. Jumlah calon pekerja yang tinggi menambah semakin ketatnya persaingan. Dengan tingkat pendidikan yang rendah serta tidak di miliknya keterampilan khusus, membuat wanita sulit bersaing untuk mendapatkan pekerjaan.

Penghasilan menjadi pekerja seks komersial terbilang tinggi, walaupun sebenarnya hal ini menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat dan membuat pekerja seks komersial mendapat berbagai pandangan negatif dan cemoohan dari masyarakat. Namun, salah satu titik keputusan di mana sudah tidak ada lagi cara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal itu berubah menjadi ketergantungan dimana dengan mudahnya mereka mendapatkan rupiah demi rupiah hanya dengan memuaskan nafsu para hidung

⁹² Hasil Wawancara, Pada 14 November 2024.

belang. Selain faktor-faktor tersebut, terdapat faktor penarik dan pendorong yang menyebabkan perempuan terjerumus dalam dunia prostitusi adalah adanya keuntungan finansial yang lebih besar, walaupun mereka harus mengorbankan harga dirinya. Kehidupan mereka cenderung lebih sejahtera setelah bekerja sebagai pekerja seks komersial, hal ini diperkuat oleh pernyataan para pekerja seks komersial bahwa setelah bekerja di tempat ini mereka bisa memenuhi semua kebutuhan yang diinginkan, seperti beli baju, HP, dll. Bahkan mereka juga bisa membiayai keluarganya.

“Saya pernah kerja laundry, tetapi ya namanya juga usaha naik turun terus, ekonomi pun tidak stabil, sehingga pendapatan tidak ada. Berbeda saya bekerja disini, dari pagi sampai malam saya disini, sangat berbeda pendapatannya, ya diatas lumayan dengan bermodal melayani pelanggan dengan profesional”

Salah satu bentuk penyimpangan norma yang dianggap sebagai masalah sosial adalah prostitusi. Pekerja seks komersial adalah para pekerja yang bertugas melayani aktivitas seksual dengan tujuan mendapatkan upah atau imbalan dari yang telah memakasi jasa mereka. Dengan upah tersebut mereka bisa memenuhi kebutuhan kehidupan. Banyak tempat praktik prostitusi seperti pemandu karaoke, tempat pijet, dari tempat-tempat seperti itu merupakan rentan untuk masuk dan terjerumus ke dalam dunia prostitusi.

Faktor utama yang mendorong seseorang menjadi pekerja seks komersial adalah kondisi ekonomi yang serba kekurangan, di mana kebutuhan hidup yang tinggi dan terbatasnya lapangan pekerjaan yang layak memaksa mereka mencari penghasilan cepat. Banyak pekerja seks komersial yang berstatus janda atau memiliki tanggungan keluarga, sehingga profesi ini dianggap sebagai pilihan yang realistis untuk memenuhi kebutuhan hidup dan keluarga. Meskipun menghadapi stigma sosial, mereka sering kali merasa nyaman dengan profesi ini karena keuntungan finansial yang besar dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pribadi serta keluarga.

3. Ekosistem Pekerja Seks Komersial di Taman Andhang Pangrenan

Dalam dunia prostitusi memiliki peranan-peranan tersendiri untuk mengatur system berjalannya dunia protitusi ini, salah satunya adalah germo, germo berperan sebagai penyedia, penyalur dan bertanggung jawab sebagai penyedia tempat, biaya dan segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas prostitusi. Hubungan antara germo dan pekerja seks komersial menjadi suatu hal dasar dari aktivits prostitusi. Germo memiliki otoritas dan kekuasaan terhadap diri pekerja sek, sedangkan pekerja seks menjadi anak yang akan menunggu instruksi/perintah dan kespakatan dari pihak germo. Peranan germo/calor dalam pekerjaan ini hanya sebagai penghubung antara pelanggan dan pekerja seks komersial. Biasanya germo/calor akan menyampaikan bahwa akan ada tamu yang datang dan meminta para pekerja (beberapa) untuk menemani tamu tersebut. Selanjutnya, permintaan tamu akan ditangani oleh pekerja seks komersial. Biasanya germo akan mencari-cari orang (terutama wanita) untuk diajak bekerja sebagai pekerja seks komersial. Namun tidak sembarangan orang yang akan dipilih oleh germo untuk bekerja, tentu orang yang dipilih sudah memiliki kualifikasi tertentu sehingga layak untuk diujakan sebagai pekerja seks komersial. Beberapa kriteria yang germo akan pilih menjadi pekerja seks komersial antara lain cantik, muda, bersih, wangi, dan beberapa kualifikasi lain sesuai dengan kebutuhan pelanggan. Biasanya beberapa masyarakat pinggiran yang memiliki ekonomi sulit menjadi sasaran germo untuk dijadikan sebagai pekerja seks komersial. Germo biasanya akan memberikan harapan pekerjaan yang bagus, mempunyai gaji besar, atau memberikan tempat tinggal yang layak. Interaksi pertama akan terjadi antara germo dan pelanggan, setelah itu germo akan mengarahkan pelanggan menuju kamar pekerja seks komersial. Selanjutnya, pekerja seks komersial akan melayani pelanggan. Beberapa pelanggan hanya meminta untuk ditemani berbincang-bincang dan minum, namun ada pelanggan yang langsung meminta untuk berhubungan badan.

“Terkadang ada tamu dari luar daerah mas, nah mbak I (nama samaran) bilang kalau ada temennya dan bos dari kota J datang. Kemudian mbak I minta

tolong ke saya dan teman-teman yang lain untuk temuin tamu itu. Katanya sih minta ditemenin ngobrol-ngobrol aja. Biasanya dari mbak I, kita dapet pelanggan mas, terkadang mbak I mengarahkan pelanggan untuk datang ke kamar kita. Sebelum pelanggan datang, kita dihubungi supaya kita bersiap-siap. Nanti kita layani pelanggannya sesuai apa yang dia inginkan, setelah itu kita dapat bayaran mas. Kalau sudah ada bayaran, ya kita memberi sedikit untuk mbak I sebagai ucapan terima kasih sudah memberi pelanggan untuk kita”⁹³

Kabupaten Banyumas kerap ditemukan adanya aktivitas prostitusi melalui saluran germo. Pada tahun 2020, salah satu germo yang beroperasi di wilayah Banyumas tertangkap oleh pihak Direktorat Kriminal Khusus Polda Jawa Tengah. Germo dapat menyediakan berbagai jenis pekerja seks komersial, contohnya anak dibawah umur, ibu hamil, ibu menyusui, bahkan pekerja seks komersial sesama jenis. Pada kasus ini, germo menjajakan para pekerja seks komersial melalui sosial media dengan tarif mulai dari Rp 500.000 hingga belasan juta. Germo berusaha untuk menyediakan pekerja terbaik dan sesuai dengan keinginan dari pelanggan. Korban yang menjadi pekerja seks komersial rata-rata memiliki keadaan ekonomi yang terbatas dan berhasil terpicat oleh germo dengan dijanjikan pekerjaan yang akan menghasilkan gaji yang tinggi. Biasanya germo akan mengambil keuntungan Rp 200.000 dari setiap transaksi yang dilakukan kepada pelanggan. Germo akan memberikan pekerja seks komersial sesuai dengan keinginan pelanggan, sehingga pihak germo dapat memainkan harga dari keinginan pelanggan.

“Dulu saya sudah tidak ingin bekerja seperti ini mas, memang dulu saya adalah seorang LC atau pemandu lagu di Kalimantan. Kemudian nikah dan bertobat mas. Tapi karena ada permasalahan keluarga dan kejelekan saya selalu dibawa-bawa, ya saya ga terima dan sakit hati mas. Datang ke sini, kerja kesana kemari ga ada penghasilan yang mencukupi. Tiba-tiba ada temen nawarin untuk open BO aja, lumayan gajinya dari kerja begitu. Saya berpikir

⁹³ Hasil Wawancara, Pada 14 November 2024.

mas, daripada saya kerja kesana kemari dan gaji tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari, ya saya ikuti kata temen saya. Akhirnya saya kenal dengan satu orang yang bisa bantu saya untuk dapetin pelanggan pertama mas, ya bener sih gajinya lumayan untuk satu orang pelanggan. Kerjanya juga ga harus sampai satu hari, maksudnya kita bebas aja mas, ga ada aturan jam kerja. Jadi kita tinggal nungguin pelanggan datang aja, kan sudah diatur sama temen (germo) kita mas”⁹⁴

Aktivitas prostitusi tentu dapat terjadi dimana saja, tidak jarang ditemui dipinggir jalan, club malam, hotel, terminal, atau tempat-tempat lain yang memungkinkan hal tersebut terjadi. Peristiwa yang terjadi di Kabupaten Banyumas adalah banyak ditemui para pekerja seks komersial menjajakan dirinya dipinggir jalan. Pekerja seks komersial akan berdiri dipinggir jalan dan kemudian pelanggan akan datang dan melakukan negosiasi mengenai harga, tempat, dan kesepakatan lainnya. Namun, terdapat beberapa pekerja seks komersial yang menggunakan jasa germo untuk mendapatkan pelanggan. Para pekerja seks komersial beranggapan bahwa dengan jasa germo, dirinya tidak kesulitan mendapat pelanggan, pekerja seks komersial hanya menunggu instruksi dari germo. Penjajakan diri dipinggir jalan oleh pekerja seks komersial memiliki resiko tersendiri untuk dilakukan, beberapa risikonya adalah ditangkap oleh pihak berwajib, dirampok, pembunuhan, dan resiko lain yang dapat mengancam diri. Subjek inisial A mengaku bahwa dirinya tidak pernah mangkal dipinggiran jalan. Subjek mengaku bahwa dirinya selalu berada di hotel saja dan menunggu panggilan dari pelanggan. Biasanya germo/calor akan menjadi penjembaran untuk bertemunya pelanggan dan pekerja seks komersial.

“Saya tidak pernah mangkal-mangkal di pinggir jalan mas, saya mainnya di hotel-hotel. Nanti tinggal nunggu temen ngarahin pelanggan aja ke kita. Kalau saya mangkal dipinggir jalan banyak risikonya mas, nanti ada aja hal-hal yang tidak diinginkan ketika mangkal. Lagian kita ada calo mas, mungkin

⁹⁴ Hasil Wawancara, Pada 14 November 2024.

masnya kenal dengan sebutan germo. Nanti germo bisa cariin pelanggan untuk kita, dia (germo) pasti punya kenalan pelanggan yang banyak mas. Nah kita sebagai pekerja tinggal tunggu pelanggan datang aja mas, tidak perlu capek nunguin pelanggan di pinggir jalan. Bayangin aja mas, kerjaan tidak capek, tinggal menunggu pelanggan, dan kita dibayar”⁹⁵

Selain pekerjaan yang memiliki resiko yang begitu tinggi, ternyata dalam dunia prostitusi memiliki persaingan satu sama lain. Adanya sifat iri hati kepada sesama pelacur adalah sesuatu yang tidak dapat dihindarkan. Setiap pelacur atau pekerja seks komersial akan memberikan yang terbaik dari dirinya kepada pelanggan yang datang. Pekerja seks komersial akan berusaha tampil cantik, wangi, elok, dan sebisa mungkin menarik pelanggan untuk datang kepadanya. Sehingga para pekerja seks akan bersaing dengan individu lain untuk mendapatkan pelanggan. Selain permasalahan tampilan fisik, pekerja seks komersial akan bersaing secara harga. Persaingan-persaingan tersebut yang dapat menimbulkan iri hati antar pekerja seks komersial. Meskipun tidak semua pekerja seks komersial mempunyai sifat seperti itu, tetapi diri mereka sendiri yang merasa bahwa ada orang lain yang iri terhadap dirinya.

“Mas, saya tahu kalau pekerjaan saya tidak bagus, tapi tetap saja ada orang yang iri hati kepada saya mas. Soalnya ada aja yang iri dengan saya mas, bilangnyanya ini itu tentang saya, ngomongin kalau saya sudah kaya tapi masih bekerja begini. Saya mikirnya, saya hanya cari uang aja, cari penghasilan untuk biayain anak sekolah. Saya tidak pernah mengusik orang lain loh mas, saya kerja ya kerja saja, tidak pernah ikut campur dengan orang lain. Lagian saya mikirnya rejeki sudah ada yang mengatur mas, tidak perlu iri hati kepada orang lain, kalau mau iri hati jangan ke saya mas, pekerjaan saya saja seperti ini”

Mengikuti perkembangan zaman, dengan mana teknologi sangat berkembang pesat maka para pekerja seks komersial juga mulai menggunakan teknologi aplikasi yaitu MC. Pada saat ini, cukup jarang ditemui para pekerja

⁹⁵ Hasil Wawancara, Pada 14 November 2024.

seks berada di pinggir-pinggir jalan dan beralih dengan menggunakan aplikasi tersebut. Aplikasi tersebut membantu pekerja seks komersial untuk mendapat pelanggan dan bernegosiasi dengan pelanggan. Subjek berinisial A mengatakan bahwa dirinya sudah tidak mangkal di pinggir jalan, tetapi sudah menggunakan aplikasi untuk berhubungan dengan pelanggan yang ingin menggunakan jasanya. Biasanya para pekerja seks komersial akan mempromosikan diri melalui aplikasi dan kemudian akan beralih ke WhatsApp apabila sudah menjadi pelanggan tetap. Aplikasi yang digunakan pekerja seks komersial mempunyai resiko yang cukup kecil, seperti tertangkap oleh petugas, penipuan, dan resiko lainnya. Sehingga menurut pekerja seks komersial, aplikasi tersebut cukup membantu mereka mendapatkan pelanggan secara cepat dan negosiasi juga bisa dilaksanakan pada aplikasi tersebut

“Kalau saya itu dari panti pijet. Saat ini saya menggunakan aplikasi MC untuk melakukan kontak dengan pelanggan. Tapi di aplikasi MC data saya juga masih pemberi jasa pijet mas, nanti tergantung pelanggan mintanya apa. Ada pelanggan yang mintanya hanya pijet aja, ada juga yang minta melakukan hubungan badan setelah dipijet, ada yang minta langsung berhubungan badan. Jadi saya melaksanakan sesuai permintaan pelanggan saja. Pelanggan bisa menemukan saya di aplikasi itu mas, nanti negosiasi harga saja, jadi lebih cepat aja prosesnya mas. Selain itu, kita tidak ada sakit hati kalau pelanggan tidak jadi memakai jasa kita mas, yasudah kalau tidak jadi tidak apa-apa. Nanti diaplikasi pelanggan bisa tanya-tanya dulu, biasanya tanya harga dan apakah kita sesuai foto yang diaplikasi atau tidak. Ada hal lucu tapi mungkin untuk sebagian orang cukup mengganggu ya mas, biasanya ada aja pelanggan yang minta fotoin daerah-daerah sensitive, atau terkadang negosiasi harganya kebangetan, wah banyak mas hal-hal yang lucu”⁹⁶

Para pekerja seks komersial ini juga memiliki pelanggan tetap yang sesekali akan menghubungi untuk menggunakan jasa pekerja seks tersebut. Menurut pekerja seks komersial, ada beberapa tamu yang cukup puas terhadap

⁹⁶ Hasil Wawancara, Pada 14 November 2024.

pelayanan mereka, sehingga tamu akan kembali menghubungi dan mencari pekerja seks untuk mendapatkan kepuasan seksual. Tidak hanya sekali, tetapi beberapa tamu berulang kali datang untuk menikmati badan pekerja seks komersial. Kejadian tersebut menjadi sesuatu yang lumrah bagi pekerja seks komersial. Bahkan hubungan antara pelanggan dan pekerja seks komersial memiliki sedikit keistimewaan, yaitu terkadang pekerja seks komersial dapat meminta uang kepada pelanggan diluar dari transaksi prostitusi tersebut. Terdapat beberapa pelanggan yang sudah sangat familiar sehingga dapat datang langsung ketempat pekerja seks tersebut. Biasanya pelanggan yang datang langsung adalah pelanggan lama dan akrab dengan pekerja seks komersial, sehingga untuk harga dan keinginan pelanggan sudah saling memahami.

*“Saya ada pelanggan mas, terkadang beliau langsung datang aja ke kamar saya. Biasanya sih tanya dulu ke orang sekitar apakah saya ada atau sedang keluar. Kalau saya ada, saya persihlakan masuk ke kamar saya, nanti tinggal tunggu maunya pelanggan apa. Saya juga ada pelanggan dari luar kota mas, terkadang saya meminjam uang ke orang itu, ya dikasi dan tidak harus dikembalikan. Tapi ya kita juga sadar diri, kita minta segini tapi tergantung pelanggan mau memberinya berapa. Tetap aja ada orang baik meskipun kerjaan saya begini mas, setidaknya kebutuhan saya terpenuhi. Saya mikirnya, ini bagian dari nikmatnya bekerja seperti ini sih mas, meskipun resikonya lebih besar, dosa juga. Tapi saya syukuri saja mas, masih ada pelanggan yang baik kepada saya, mau memberikan bayaran lebih, mau memberi pinjaman. Meskipun ada saja pelanggan yang bernego tentang harga”.*⁹⁷

Pada dunia prostitusi, pekerja seks komersial akan menjajakan jasa untuk memuaskan nafsu pelanggan yang datang. Pelanggan yang menggunakan jasa tersebut memiliki permintaan yang berbeda-beda. Peran pekerja seks komersial adalah memuaskan rasa nafsu pelanggan dengan cara mengikuti permintaan

⁹⁷ Hasil Wawancara, Pada 14 November 2024.

atau cara berhubungan badan yang disukai oleh pelanggan. Permintaan ini bisa saja suatu hal yang sulit untuk dilakukan, namun tetap harus dituruti oleh pekerja seks komersial. Meskipun memiliki kewajiban untuk meruti permintaan pelanggan, tidak jarang pekerja seks komersial juga menolak karena permintaan pelanggan dianggap tidak masuk akal atau sulit untuk dilakukan. Terlebih proses negosiasi dapat dilakukan melalui aplikasi MC, sehingga sebelum adanya pertemuan akan terjadi negosiasi tentang harga, tempat, atau permintaan khusus mengenai berhubungan badan. Menurut pengakuan subjek, beberapa permintaan pelanggan mengenai berhubungan badan tidak sulit untuk dilakukan, artinya pekerja seks komersial bersedia karena sudah terbiasa melakukan hal tersebut. Hal tersebut menjadikan pekerjaan pekerja seks komersial tidak terlalu berat atau dengan kata lain pekerja seks komersial dapat menikmati pekerjaan tersebut. Suka duka pasti terjadi dalam proses pekerjaan, termasuk pada pekerjaan pekerja seks komersial. Subjek mengatakan bahwa hal yang membuat menyenangkan yaitu kebanyakan pelanggan memberikan uang lebih (uang tip) atas jasa mereka dan mereka mendapatkan pelanggan tetap. Tetapi adapula hal duka saat menjalani pekerjaan sebagai pekerja seks komersial yaitu terkadang saat tahap negosiasi harga. Beberapa pelanggan yang menurunkan harga jauh dari kesepakatan, kemudian ada yang meminta foto-foto telanjang (bugil).

“Kerja begini pasti ada suka dukanya mas. Saya itu punya pelanggan tetap, terkadang kalau saya butuh uang, saya bisa menghubungi pelanggan tersebut untuk meminjam uang. Syukurnya, pelanggan baik ke saya mas, saya diberikan uang meskipun tidak sesuai dengan permintaan saya. Dukanya juga ada mas, itu orang-orang kalau sedang chattingan di aplikasi sering minta turun harganya, ada juga yang minta saya foto aneh-aneh mas. Saya mikirnya kalau saya memberi foto aneh-aneh, tapi mereka belum tentu jadi pakai jasa saya, rugi dong saya mas kalau begitu. Tapi kalau soal permintaan setelah bertemu, ya saya pasti berusaha untuk memberikan itu mas. Apalagi permintaan pelanggan tidak terlalu susah, sudah biasa saya lakukan dengan pelanggan yang lain. Kalau orangnya jadi memakai jasa saya, sudah bertemu,

*sudah di kamar bersama saya, ya saya pasti akan lakuin yang terbaik sesuai keinginan pelanggan mas. Pelanggan pasti kembali kalau merasa puas dengan jasa kita mas, nah itu yang membuat senang dalam pekerjaan ini”.*⁹⁸

Dalam dunia prostitusi di Purwokerto, peran germo sangat dominan sebagai penghubung antara pelanggan dan pekerja seks komersial. Germo bertanggung jawab untuk mencari dan menyalurkan pekerja seks komersial sesuai dengan permintaan pelanggan, serta mengatur transaksi dan tempat kegiatan. Pekerja seks, sebagian besar berasal dari kalangan ekonomi lemah, sering terperangkap dalam janji pekerjaan yang menggiurkan, namun sering kali menghadapi risiko tinggi dalam pekerjaan mereka, seperti ancaman keselamatan dan risiko hukum. Teknologi, seperti aplikasi MC, juga telah menjadi alat penting untuk memfasilitasi hubungan antara pekerja seks dan pelanggan, mengurangi risiko yang biasanya terkait dengan prostitusi jalanan.

Germo menjadi salah satu penjemputan pertemuan antara pelanggan dan pekerja seks komersial. Pada dunia pelacuran, germo akan menjadi orang pertama yang akan bernegosiasi kepada pelanggan mengenai harga dan tempat. Pekerja seks komersial memiliki latar belakang yang berbeda-beda, namun sebagian besar pekerja seks komersial memiliki permasalahan ekonomi. Germo dan pekerja seks komersial memiliki kesepakatan mengenai pembagian hasil dari pekerjaan tersebut. Pada saat ini, pekerja seks komersial menjajakan jasanya melalui media sosial/aplikasi, hal ini menjadikan pekerjaan tersebut meluas dan sulit untuk diketahui keberadaannya. Beberapa pekerja seks komersial sudah mandiri untuk mempromosikan jasanya melalui media sosial/aplikasi, sebagian lainnya masih menggunakan jasa germo ditambah promosi melalui media sosial/aplikasi, sehingga germo masih memiliki peranan penting dalam pekerjaan tersebut. Terdapat beberapa pekerja seks komersial masih menjajakan diri di pinggir jalan. Kegiatan tersebut masih dapat terlihat di beberapa titik di Kabupaten Banyumas, meskipun sudah terdapat peraturan daerah yang mengatur mengenai penyakit Masyarakat.

⁹⁸ Hasil Wawancara, Pada 14 November 2024.

Permasalahan ekonomi menjadi alasan pekerja seks komersial untuk bekerja menjadi pelacur. Beberapa diantaranya menyatakan bahwa menjadi pelacur akan mendapat penghasilan untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan membiayai sekolah anak. Pekerja seks komersial mengaku bahwa dirinya menikmati pekerjaan ini karena penghasilannya sudah sangat cukup untuk kehidupan pribadi dan keluarga. Adapun permintaan pelanggan harus dapat mereka turuti sebagai pemberi jasa pemuas nafsu. Tetapi hal tersebut tidak menjadi masalah besar untuk pekerja seks komersial dan mereka tetap menikmati pekerjaan tersebut dengan berlandaskan mendapat penghasilan tinggi.

Meskipun pekerjaan ini memberikan penghasilan, para pekerja seks juga menghadapi tantangan seperti persaingan antar sesama pekerja dan negosiasi harga dengan pelanggan. Meskipun ada aspek negatif, beberapa pekerja seks merasa ada sisi positif seperti hubungan baik dengan pelanggan tetap yang memberi mereka bantuan finansial lebih.

4. Tanggapan Pekerja Seks Komersial Mengenai Regulasi Pekerja Seks di Indonesia dan Banyumas.

Pemerintah sudah memiliki peraturan yang akan memberantas mengenai pekerja seks komersial ini. Selain itu, pemerintah sudah menggelar razia untuk menertibkan para pekerja seks komersial agar tidak mengganggu ketentraman dan kenyamanan masyarakat. Peraturan tersebut tertuang pada PERDA Banyumas nomor 14 tahun 2020 tentang perubahan atas peraturan daerah kabupaten Banyumas nomor 16 tahun 2015 tentang penanggulangan penyakit masyarakat. Pada pasal 11 dan 27 sudah sangat jelas melarang adanya tindak prostitusi dan tindakan dari pihak berwajib untuk menertibkan kegiatan prostitusi. Selain itu, pada PERDA Banyumas tersebut juga sudah disebutkan sanksi yang akan diterima apabila melanggar peraturan tersebut, yaitu adanya sanksi administrasi dan denda sebanyak Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah). Meskipun demikian, kegiatan prostitusi masih saja terjadi di Kabupaten Banyumas. Terdapat beberapa laporan warga yang kemudian ditanggapi oleh pihak berwajib terhadap kegiatan prostitusi. Beberapa berita

menyebutkan bahwa pihak berwajib menertibkan para pekerja seks komersial, pengguna jasa prostitusi, dan germo sebagai penyedia jasa pekerja seks komersial. Namun, subjek berinisial A mengaku bahwa pekerjaan ini membuat dirinya dapat menghidupi keluarga dan membiayai sekolah anak-anaknya. Subjek menyadari bahwa pekerjaan yang sedang dijalani adalah pekerjaan yang berisiko, baik resiko kepada pihak berwajib ataupun resiko penyakit kelamin. Tetapi, pekerja seks komersial tidak memiliki pilihan lain dalam menghasilkan uang.

“Ya gimana mas, kita bekerja begini juga untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri dan keluarga. Saya juga bekerja untuk sekolahin anak-anak saya mas. Suami saya tahunya saya kerja di panti pijet, tapi ga tau kalau saya bekerja seperti ini. Saya sampai punya dua handphone untuk aplikasi MC. Dengan bekerja seperti ini saya bisa menghasilkan duit untuk kebutuhan saya dan keluarga terutama untuk sekolah anak saya. Bener sih mas banyak resiko, apalagi kita punya peraturan di Negara ini mas, resikonya besar banget mas. Tapi mau bagaimana mas, kita dapat hidup dari sini mas, bekerja seperti ini. Kalau ditanya takut, pasti takut mas. Takut nanti ditangkap, takut ketahuan keluarga, takut tertular penyakit, tapi saya bisa menghidupi diri sendiri dan sekolahin anak dari sini mas.”

Pada peraturan daerah Banyumas memiliki sanksi yang cukup berat bagi pekerja seks komersial. Diantaranya adalah sanksi administrasi dan denda, namun peraturan tersebut tidak serta merta membuat pelaku pekerja seks komersial takut untuk menjalani pekerjaan tersebut. Masih terdapat beberapa pekerja seks komersial yang bahkan menjajakan diri di pinggir jalan untuk mencari pelanggan yang ingin menggunakan jasa mereka. Selain itu, beberapa menggunakan jasa germo sebagai penghubung antara pelanggan dan pekerja seks komersial. Jasa germo ini dianggap lebih aman karena para pekerja seks komersial cukup sulit dilacak keberadaannya, sehingga sulit ditemukan oleh pihak berwajib. Berbeda dengan pekerja seks komersial yang menjajakan diri di pinggir jalan, keberadaannya cukup terang-terangan dan lebih mudah ditemukan/terciduk oleh petugas berwajib.

“Bener mas, masih banyak yang menjajakan diri di pinggir jalan. Tapi saya tidak terlalu mengerti ya, karena sedari awal saya sudah bekerja dan menunggu di hotel saja, tinggal menunggu instruksi dari temen (germo) saya saja. Kalau resiko pidana, takut sih mas tertangkap oleh pihak kepolisian. Apalagi peraturannya seperti itu, saya dapat uang untuk menghidupi diri sendiri dan dapat membiayai anak sekolah saja sudah bersyukur mas, gimana mau bayar denda. Makanya dari dulu saya tidak mau mangkal di pinggir jalan mas. Kalau ada temen (germo) lebih aman, nanti dia yang mengatur pertemuan dan bayaran saya dengan pelanggan. Saya tinggal tunggu arahan saja mas, menunggu di hotel. Kalau ditanya takut atau tidak, ya pasti takut mas, tapi saya lebih aman karena ada temen (germo) yang pasang badan untuk saya”.

Beberapa kegiatan prostitusi juga masih ada hubungan dengan kegiatan mabuk-mabukan dan menggunakan barang-barang terlarang seperti narkoba. Tidak jarang ditemui di beberapa tempat terdapat warung yang menjajakan minum-minuman keras, sehingga warung tersebut sekaligus untuk tempat mangkal para pekerja seks komersial. Biasanya yang akan datang adalah para supir-supir yang sedang mampir istirahat atau bermalam, atau masyarakat lain yang memang mencari hiburan. Sehingga, terjadi interaksi dan negosiasi selama kegiatan meminum minuman beralkohol antara pelanggan dan pekerja seks komersial. Pada kasus warung yang menyediakan minuman beralkohol dan tempat penajakan pekerja seks komersial, beberapa tempat sering ditertibkan oleh petugas berwajib. Penertiban dilaksanakan karena adanya laporan warga yang terganggu terhadap aktivitas di tempat tersebut.

“Bener mas, memang ada beberapa tempat yang menyediakan minuman beralkohol. Beberapa orang yang saya kenal juga mangkal di tempat seperti itu. Kadang mereka sembari minum, terus menunggu pelanggan datang, ya begitu-begitu saja kegiatan sembari menunggu orang datang. Kalau saya, ya saya disini aja mas, tidak pernah menunggu di warung-warung begitu. Kalau minum, sesekali ada ya mas, tapi kalau narkoba saya tidak sama sekali. Cukup

begini saja mas, jangan sampai ke narkoba. Saya bisa merokok juga syukur mas, minum sesekali kalau ada yang memberi atau ada acara saja”

Secara manusiawi, para pekerja seks komersial memiliki keinginan untuk berhenti menjadi pekerja seks komersial. Pekerja seks komersial memiliki keinginan untuk dapat bekerja di tempat lain, sehingga dapat menghasilkan penghasilan yang halal bagi diri mereka dan keluarga yang ditanggung. Namun lapangan pekerjaan tidak cukup untuk memadai, selain itu adanya ketakutan akan dibicarakan mengenai pekerjaan mereka sebelumnya. Subjek berinisial I mengatakan bahwa ada keinginan untuk berhenti dari dunia pekerja seks komersial ini. Tetapi masih ada terdapat sakit hati atas perkataan mantan suaminya sehingga pekerjaan menjadi pekerja seks komersial adalah tempat pelampiasan terhadap sakit hati tersebut.

“Dulu saya hanya jadi LC mas di club malam, tapi tidak open BO. Kemudian saya nikah, tetapi selama menjalani pernikahan 8 tahun, suami saya selalu mengungkit-ungkit pekerjaan saya yang sudah saya tinggalkan. Itu sakit hati banget mas, padahal saya sudah tidak seperti itu, tapi masih saja dibawa-bawa saat bertengkar. Saya bekerja seperti ini hanya untuk pelampiasan aja mas, karena sakit hati dengan omongan mantan suami saya. Secara jujur ya mas, saya ada keinginan berhenti dari pekerjaan ini, tapi bingung mau kerja apa. Sebenarnya saya bukan seperti ini mas, ya seperti yang tadi saya bilang saat saya nikah, saya bisa berhenti dari dunia malam. Begitu juga sekarang mas, saya ada keinginan berhenti jadi pekerja seks komersial. Tapi pekerjaan apa yang bisa menghasilkan uang seperti ini mas, jarang banget ada pekerjaan yang bisa menghasilkan banyak uang seperti ini mas.”

Pekerja seks komersial sulit untuk berhenti dari pekerjaan tersebut karena masyarakat kurang menerima mereka sebagai pekerja. Terdapat ketakutan oleh Pekerja seks komersial apabila akan dibicarakan tentang masa lalunya padahal mereka sudah tidak menjalani pekerjaan tersebut dan berusaha untuk mencari pekerjaan yang lebih baik. Beberapa program pemerintah dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) turut membantu para pekerja seks komersial untuk menemukan pekerjaan yang layak. Beberapa LSM membuat panti

rehabilitasi untuk pekerja seks komersial untuk dapat mengasah kemampuannya sehingga dapat bekerja di tempat lain. Sebagian pekerja seks komersial sudah beralih untuk bekerja di tempat lain, namun sebagian lainnya memiliki rasa takut tidak diterima sebagai pekerja dikarenakan masa lalunya yang tidak baik dan tidak dapat diterima di masyarakat umum. Menurut subjek I seharusnya dukungan pertama diperoleh dari keluarga terdekat, tetapi mereka tidak mendapatkan dukungan tersebut.

“ya seperti perlakuan mantan suami saya itu mas, saya juga takut dibicarakan di luar sana. Padahal saya sudah tidak bekerja sebagai PEKERJA SEKS KOMERSIAL, tapi pasti masih dianggap pelacur oleh orang-orang di luar sana. Misalnya nih mas, kami sudah mengikuti pelatihan yang diberikan pemerintah, tapi apakah masyarakat yang lain dapat menerima kami, belum tentu toh mas? Sakit hatinya itu yang susah diterima mas, jadi sekarang kami melakukan pekerjaan ini karena kami bekerja untuk dapat uangnya saja, tanpa ada perasaan kepada pelanggan”.

Ada beberapa penyakit yang dapat ditimbulkan dari pekerjaan sebagai pekerja seks komersial, antaranya adalah HIV, herpes, dan sifilis. Pekerja seks komersial mengaku bahwa ada ketakutan akan terkena penyakit tersebut, tetapi tidak dapat menghindari pekerjaan sebagai pekerja seks komersial. Beberapa pekerja seks komersial sudah memiliki pelanggan yang sewaktu-waktu meminta mereka untuk melayani hasrat seksnya. Beberapa pelanggan tidak mau untuk menggunakan alat kontrasepsi saat melakukan hubungan badan, sehingga sangat memungkinkan terkena penyakit kelamin. Padahal berhubungan badan dengan orang yang berganti-ganti dapat menimbulkan penyakit kelamin yang sulit untuk disembuhkan. Terlebih apabila kegiatan berhubungan badan tidak dilakukan menggunakan alat kontrasepsi. Tentu dari pemerintah sudah mengeluarkan peringatan terhadap terjangkitnya penyakit kelamin dari kegiatan prostitusi tersebut, tetapi masih saja ada pihak yang tidak mengindahkan teguran pemerintah.

Saya itu takut nantinya akan tertular penyakit mas. Apalagi ada beberapa pelanggan tidak mau untuk pakai pengaman mas. Tapi saya tidak bisa

melarang atau mengatur-atur pelanggan mas, malahan saya yang harus mengikuti kemauan pelanggan. Tapi mas, meskipun saya diatur oleh pelanggan, saya tetap menyenangkan kegiatan tersebut, karena saya dapat uangnya banyak dari sini mas. Saya sih secara jujur cukup menikmati pekerjaan ini mas, terlebih tidak ada tuntutan terhadap waktu kerja, kita kerja sesuai keinginan kita saja mas. Lagian pelanggan permintaannya juga tidak ada yang aneh-aneh banget mas, ya yang pasti permintaan mereka sudah biasa saya lakukan. Kalau tentang penyakit, pasti ada resiko tertular mas, siapa sih yang tidak takut tertular penyakit kelamin. Saya sih yang perlu jaga diri lebih ekstra mas, ya saya beli obat-obat yang bisa meminimalisir terjangkit penyakit kelamin”

Meskipun terdapat bahaya tertularnya penyakit kelamin, para pekerja seks komersial secara mandiri mengurangi resiko tersebut. Beberapa pekerja seks komersial secara rutin kontrol ke puskesmas untuk memeriksakan diri. Selain itu, terdapat Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang juga turut membantu mengontrol kesehatan pekerja seks komersial. Beberapa LSM sangat memperhatikan Kesehatan dari pelaku pekerja seks komersial, sehingga LSM tertentu akan memberikan layanan cek Kesehatan secara berkala dan gratis kepada pekerja seks komersial. Layanan tersebut diberikan untuk meminimalisir terjangkitnya penyakit kelamin kepada masyarakat umum, terlebih pelanggan jasa prostitusi ini adalah orang-orang yang sudah memiliki keluarga dan bekerja dengan berinteraksi bersama orang lain. Subjek I melakukan kontrol secara mandiri ke puskesmas dan untuk pekerja seks komersial yang lain akan di kontrol oleh LSM dengan rentang waktu tiga bulan sekali.

“Saya terkadang datang ke puskesmas mas, untuk kontrol supaya saya tahu apakah saya tertular penyakit atau tidak. Saya juga mikirin tentang penyakit-penyakit itu mas, makanya saya kontrol. Kalau ditanya takut atau engga, ya pasti takut mas. Terkadang malah dibawa pikiran mas, soalnya ada pelanggan yang ga mau pakai pengaman, ya kita tidak bisa melarang dong. Jadi dari diri saya sendiri aja yang selalu kontrol ke dokter”

Adanya resiko tertular penyakit membuat pekerja seks komersial lebih memperhatikan dirinya. Pekerja seks tentu tetap ingin dirinya sehat tanpa adanya tertular penyakit kelamin. Sehingga, dari dirinya sendiri yang harus ekstra menjaga Kesehatan. Meskipun memiliki resiko yang cukup besar, pekerja seks komersial tetap berpikir bahwa pekerjaan ini cukup menjanjikan dalam menghasilkan uang secara cepat. Menurut pengakuan pekerja seks komersial, mereka cukup menikmati pekerjaan ini karena tidak ada ikatan apapun dengan pelanggan, tidak melibatkan perasaan, dan menghasilkan uang yang cukup untuk kehidupan pribadi dan keluarga. Beberapa pekerja seks komersial sudah mempersiapkan beberapa obat-obatan dan antiseptik agar tidak mudah tertular oleh penyakit kelamin. Pekerja seks komersial mengaku bahwa pelanggan tidak akan bisa diatur, sehingga harus dirinya sendiri yang mencegah agar tidak tertular.

“Saya itu mas, punya antiseptik untuk bersihin daerah-daerah sensitif punya saya. Saya juga punya betadin kumur, karena ada beberapa pelanggan yang baru saja pemanasan tetapi sudah keluar, nah saya pasti kumur-kumur pakai betadin. Ya pokoknya harus dari diri sendiri yang menjaga mas, dengan mempersiapkan obat-obat tersebut. Kita harus bisa jaga diri sendiri mas, jadi saya harus persiapkan semuanya. Nanti kita dapat kontrol dengan dokter, atau ikuti program LSM yang datang saja. Nanti bisa dicek Kesehatan kita. Setiap pekerjaan pasti ada resikonya mas, jadi supir juga ada resikonya mas, tapi bagaimana kita jaga diri kita sendiri aja mas. Pekerjaan apapun tetap harus dinikmati mas, saya juga menikmati pekerjaan ini meskipun ada keinginan untuk menyudahi pekerjaan ini. Tadi saya sudah bilang, anak saya bisa sekolah karena saya bekerja begini mas, saya bisa hidup, bisa beli barang-barang juga dari kerja ini mas. Jadi harus dinikmati, apalagi kita tidak dituntut apapun oleh orang lain, hanya sekedar ikutin kemauan pelanggan saja. Setelah kita selesai main dengan pelanggan, ya sudah tidak ada tuntutan lain, pelangga senang dan kita dapat uang. Begitu saja mas, jadi apapun harus bisa bersyukur.”

Pekerja seks komersial mengenai regulasi pekerja seks di Indonesia, khususnya di Banyumas, menunjukkan bahwa meskipun pemerintah telah menerapkan peraturan yang melarang prostitusi dan memberikan sanksi administratif dan denda, prostitusi masih tetap terjadi. Para pekerja seks komersial mengaku terpaksa menjalani pekerjaan ini karena keterbatasan pilihan ekonomi dan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, meskipun sadar akan risiko hukum dan kesehatan, seperti tertular penyakit kelamin. Beberapa pekerja seks komersial merasa terpaksa menghadapinya, meski mereka ingin berhenti jika ada peluang pekerjaan lain. Mereka juga menghadapi stigma sosial, kesulitan dalam mencari pekerjaan alternatif, dan ketakutan terhadap dampak dari masa lalu mereka. Beberapa LSM berusaha membantu dengan memberikan pelatihan dan pemeriksaan kesehatan rutin untuk meminimalisir risiko penyakit. Namun, meskipun ada risiko besar, pekerjaan ini tetap dianggap menguntungkan dan banyak yang merasa menikmatinya karena tidak ada tuntutan emosional dari pelanggan.

Pemerintah Kabupaten Banyumas telah mengeluarkan peraturan daerah yang mengatur mengenai penanggulangan penyakit masyarakat. Pada peraturan tersebut juga telah mengatur mengenai tindakan pelacuran yang terjadi di daerah Kabupaten Banyumas. Peraturan yang dikeluarkan memiliki sanksi yang cukup berat apabila terdapat masyarakat yang melanggar, tentu peraturan tersebut dikeluarkan untuk menertibkan masyarakat agar tidak tercipta penyakit masyarakat. Pemerintah ingin menanggulangi terjadinya penyebaran penyakit kelamin yang diakibatkan oleh aktivitas pelacuran, sehingga di beberapa titik tempat pelacuran akan dilakukan razia untuk menertibkan para pekerja seks komersial.

Beberapa pekerja seks komersial mengetahui akan resiko terjangkit penyakit kelamin, sehingga beberapa diantaranya secara mandiri memeriksakan dirinya ke dokter. Selain itu, terdapat Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang juga peduli terhadap penyebaran penyakit kelamin akibat aktivitas pelacuran, sehingga beberapa LSM secara sukarela datang dan memberi pelayanan kesehatan kepada pekerja seks komersial. Pelayanan

kesehatan ini menjadi langkah baik untuk menanggulangi penyebaran penyakit kelamin, mengingat bahwa pelacuran merupakan kegiatan yang sulit untuk diberantas.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada penelitian dengan judul *Menikmati Profesi Sebagai Pekerja Seks Komersial: Studi Fenomenologi Pada Pekerja Seks Komersial di Andhang Pangrenan*, dapat ditarik kesimpulannya sebagai berikut:

1. Berdasarkan fenomena yang terjadi di Taman Andhang Pangrenan Purwokerto pekerja seks komersial secara profesi mereka merupakan pekerja ilegal dan cenderung sembunyi-sembunyi meskipun hal ini menjadi rahasia umum di wilayah Andhang Pangrenan Purwokerto, Pada sisi lain mereka cenderung ada yang menikmati profesi ini ada juga mereka yang tidak menikmatinya, secara subsistensi mereka melakukan pekerjaan ini hanya sekedar kebutuhan hidup guna memenuhi sandang, pangan dan papan. Secara fenomenologi mereka pekerja seks komersial melakukan pekerjaan ini guna menopang atau memenuhi dasar kehidupan, penghasilan para pekerja seks ini rata-rata dalam semalam mendapatkan satu sampai tiga tamu untuk dilayani, penghasilan itu bervariasi hal ini dilihat dari seberapa muda, cantiknya, dan penampilan dari pekerja seks komersial, jika dilihat dari nominal seorang pekerja seks komersial mendapatkan kisaran 800.000 – 1.800.000 perhari, nominal itu yang mereka dapatkan dari para tamu yang belum dipotong oleh pihak penyedia jasa yang biasanya menarif keuntungan 20%-40% sedangkan pekerja seks mendapatkan sisanya, namun ada pula pekerja seks komersial yang bekerja seorang diri sehingga keuntungan dari tamu yang menyewanya itu menjadi hak mutlak pekerja seks komersial. Hal ini yang menjadi lingkaran kehidupan bagi pekerja seks komersial, ketika ia meninggalkan pekerjaannya maka penghasilannya akan hilang.
2. Faktor yang menyebabkan pekerja seks komersial tetap mejalani pekerjaannya seperti, kondisi keuangan pekerja seks komersial di Taman Andhang Pangrenan ini berbeda namun keuntungan atau nominal yang diperoleh oleh pekerja seks komersial ini biasanya digunakan untuk kehidupan sehari-hari,

jika pekerja seks komersial ini berada di garis ekonomi menengah kebawah maka hasil pekerjaannya hanya untuk kehidupan sehari-hari namun jika pekerja seks ini berada di garis ekonomi menengah keatas maka hasil dari pekerjaannya tidak hanya digunakan untuk kehidupan sehari-hari namun juga untuk menopang dirinya dan membeli apa yang mereka inginkan. Pada fenomena ini pekerja seks komersial di Taman Andhang Pangrenan rata-rata berada di garis ekonomi menengah kebawah.

3. Pada dasarnya pekerja seks komersial dan jasa penyalur (mucikari) itu pekerjaan yang ilegal di Indonesia, hal ini tertera pada Kitab undang-undang hukum pidana pasal 296 yang menyatakan barang siapa dengan sengaja menyebabkan atau memudahkan cabul oleh orang lain dengan orang lain, dan menjadikannya sebagai pencarian atau kebiasaan, diancam dengan pidana penjara paling lama satu tahun empat bulan atau pidana denda paling banyak lima belas ribu rupiah. Kemudian pasal 506 yang menyatakan barang siapa menarik keuntungan dari perbuatan cabul seorang wanita dan menjadikannya sebagai pencarian, diancam dengan pidana kurungan paling lama satu tahun. Hal ini dikarenakan tindakan tersebut sudah termasuk dalam perdagangan manusia.
4. Beberapa daerah di Indonesia juga memiliki peraturan daerah (Perda) untuk mengatur ketertiban umum dan prostitusi, lebih tepatnya di Banyumas memiliki perda mengenai pekerja seks komersial pemerintah Banyumas sudah berupaya untuk memberantas para pekerja seks komersial. Beberapa berita menyebutkan bahwa pemerintah Banyumas telah menyelenggarakan razia untuk menertibkan para pekerja seks komersial ini. Pemerintah Banyumas memiliki alasan yang kuat untuk melakukan razia tersebut, yaitu pemerintah Banyumas telah mengaturnya di dalam peraturan daerah (PERDA) Banyumas. Peraturan Daerah Kabupaten Banyumas nomor 14 tahun 2020 tentang perubahan atas peraturan daerah kabupaten Banyumas nomor 16 tahun 2015 tentang penanggulangan penyakit masyarakat. Pada peraturan daerah Banyumas, terdapat dua pasal yang mengatur tentang prostitusi atau pekerja seks komersial yaitu pasal 11 dan pasal 27 ayat 1, 2, dan 3. Kemudian untuk sanksi pada pasal

27 ini diatur pada pasal 37 yang menyebutkan “Setiap badan yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud pada peraturan daerah ini dikenakan hukuman sanksi administrasi berupa; teguran lisan, peringatan tertulis, penertiban, penghentian sementara dari kegiatan, denda administrasi, pengamanan barang, pencabutan izin, pembekuan izin, penyegelan, dan/atau pembongkaran bangunan”. Selanjutnya “besarnya denda administrasi sebagaimana dimaksud ditetapkan paling banyak sebesar Rp.50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) dan kepada penanggung jawab usaha dapat terkena sanksi berupa pidana”.

Dengan adanya peraturan daerah dan dinyatakan keilegalan pekerjaan ini sehingga prakteknya para pekerja seks di Taman Andhang Pangrenan ini yang cenderung sembunyi-sembunyi, baik menggunakan aplikasi atau menawarkan diri terhadap pelanggan yang lewat di daerahnya, namun hal ini menjadi kewaspadaan bagi mereka karena setika waktu ada razia dari SATPOL PP.

B. Saran

1. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih mendalam mengenai pekerja seks komersial dengan cara memperbaharui metode penelitian yang lebih kompleks, data yang lebih kuat dan terpercaya serta pembaharuan teori-teori yang berkaitan.
2. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan untuk menganalisis lebih mendalam mengenai pekerja seks komersial berdasarkan undang-undang dan hukum pidana di Indonesia, serta kaitan-kaitannya dengan peraturan daerahnya.
3. Bagi pekerja seks komersial diharapkan untuk mampu mencari mengenali diri dan mencari pekerjaan lain yang lebih layak lebih normal dan legal.
4. Kepada Masyarakat umum diharapkan untuk lebih terbuka dan membantu, tidak saling mencemooh, lebih ke membantu, membimbing, kearah yang lebih baik untuk pekerja seks komersial sehingga menurunnya tingkat pekerjaan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningtyas, Sri Wahyuni, and Meiga Rizki Loviana, 'Gaya Hidup Pekerja Seks Komersial (PSK)', *KOPASTA: Journal of the Counseling Guidance Study Program*, 5.2 (2018)
- Affandi, Ahmad Fahrul Muchtar, Tito Edy Priandono, Aly Mecca, and Alwan Husni Ramdani, 'Communication Management Of Sex Worker Transgender With Hiv/Aids In Facing Social Stigma', *Jurnal Sosial Humaniora*, 12.1 (2021), 1–19
- Alam, A S, 'Pelacuran Dan Pemerasan: Studi Sosiologis Tentang Eksploitasi Manusia Oleh Manusia', 1984
- Andayani, Lina, and Igah Pakidi, 'Upaya Penanggulangan Masalah Pekerja Seks Komersial (Psk) Oleh Dinas Sosial Di Kabupaten Merauke Tahun 2019', *Jurnal JENDELA*, 8.1 (2020), 27–41
- Atkinson, D, *Alternative Approaches to Second Language Acquisition* (Routledge, 2011)
- Budiarko, Ardin Alfaruk, 'Fenomenologi Mahasiswa Sebagai Entrepreneur Di Kota Pekanbaru (Teori Fenomenologi Alfred Schutz)' (Universitas Islam Riau, 2021)
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahan* (Semarang: Toha Putra, 2002)
- Destrianti, Febri, and Yessi Harnani, 'Studi Kualitatif Pekerja Seks Komersial (PSK) Di Daerah Jondul Kota Pekanbaru Tahun 2016', *Jurnal Endurance*, 3.2 (2018), 302–12
- Estrada, Erik, and Oksiana Jatningsih, 'Persepsi Masyarakat Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawan Kota Surabaya Terhadap Pekerja Seks Komersial', *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2.3 (2015), 667–80
- Fadilha, Art Zahra Tzendra Semesta, Maulana Rezi Ramadhana, and Chairunnisa Widya Priastuty, 'Kestabilan Identitas Komunikasi Pekerja Seks Komersial (PSK) Waria Jakarta', *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8.2 (2024), 498–506
- Foucault, Michel, *The History of Sexuality: 1: The Will to Knowledge* (Penguin UK,

2019)

Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat* (Kanisius, 1980)

———, ‘Sari Sejarah Filsafat Barat 2, Yogyakarta: Kanisius, CV’ (Rajawali, 1985)

Hasil Wawancara, Pada 14 November 2024, 2024

Herlina, Herlina, Arena Lestari, and Diny Vellyana, ‘Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Persepsi Dengan Stigma Masyarakat Terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA)’, *Jurnal Penelitian Sistem Kesehatan*, 1.1 (2024)

Hidayah, Siti Nurul, ‘Perilaku Sosial Pekerja Seks Komersial (PSK) Di Dunia Pelacuran’, *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 2.1 (2018)

Ilyas, R A, M Y M Zuhri, H A Aisyah, M R M Asyraf, S A Hassan, E S Zainudin, and others, ‘Natural Fiber-Reinforced Polylactic Acid, Polylactic Acid Blends and Their Composites for Advanced Applications’, *Polymers*, 14.1 (2022), 202

Iqbal, Mohammad Maulana, Imam Muklas, Fitriani Dina Atmaja, Mochamad Fadhilah Akbar, and Agus Mahfud Fauzi, ‘PSK Dan Nilai Agama: Studi Tentang Pilihan Rasional Pekerja Seks Komersial’, *Palita: Journal of Social Religion Research*, 7.1 (2022), 27–38

Ismillah, Srivani Nur, Hendri Hadiyanto, and Arfatul Makiyah, ‘Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kualitas Hidup Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) Di RSUD Sekarwangi’, *Jurnal Ventilator*, 2.1 (2024), 248–59

Junaedi, Sausan Raihana Putri, and David Edmond, ‘Successful Digital Marketing Techniques for Business Development’, *Startupreneur Business Digital (SABDA Journal)*, 3.1 (2024), 19–25

Kartono, Kartini, ‘Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja’, 2008

Khumaerah, Nasrullah, ‘Patologi Sosial Pekerja Seks Komersial (PSK) Perspektif Al-Qur’an’, 2017

Koentjoro, *On the Spot: Tutur Dari Sarang Pelacur* (Yogyakarta: Tinta, 2004)
<https://books.google.co.id/books?id=Ag_aAAAAMAAJ>

Kurnianingrum, Trias Palupi, ‘Politik Hukum Terhadap Tindak Pidana Prostitusi’, *Jurnal Info Singkat Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis*, 11 (2019)

- Kuswarno, Engkus, *Fenomenologi: Metode Penelitian Komunikasi: Konsep, Pedoman, Dan Contoh Penelitiannya* (Widya Padjadjaran, 2009)
- Lalogirot, Derryel Servulus, Kanaya Rahmatu Nisa, Laurentia Stephany Marpaung, Muhammad Abdul Azis, Putri Ruciraswa Ruwita, Sahrul Kusuma Hidayah Idrus, and others, 'Menyingkap Motif Dan Pengalaman: Studi Fenomologi Tentang Pengalaman Subjek Psk', *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7.3 (2024), 7718–23
- Latifi, Yulia Nasrul, 'Cakrawala Penafsiran Ilmu Ilmu Budaya: Penghormatan Purna Tugas Dr. Hj. Siti Maryam, M. Ag.' (Idea Press, 2022)
- Moleong, Lexy J., 'Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)', *PT. Remaja Rosda Karya*, 2017
- Munawaroh, Siti, 'Pekerja Seks Komersial (PSK) Di Wilayah Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah', *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 4.2 (2010)
- Nurwati, Nunung, and Binahayati Rusyidi, 'Penanganan Pekerja Seks Komersial Di Indonesia', *Jurnal Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5.3 (2018), 304
- Permatasari, Santika, 'Fenomena Pekerja Seks Komersial (Psk) Di Kawasan Stasiun Kereta Api Kutoarjo, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa', *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6.2 (2017)
- Purwaningtyastuti, Purwaningtyastuti, and Dian Savitri, 'Kebermaknaan Hidup Pekerja Seks Komersial Ditinjau Dari Konsep Diri', *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 18.2 (2017), 260–73
- Rakhmah, Nur, and Bayu Pratama Putra, 'Faktor Sosial Yang Mempengaruhi Seorang Menjadi Pekerja Seks Komersial Di Makassar Sulawesi Selatan', *UMI Medical Journal*, 9.1 (2024), 48–66
- Reggo, Tamara Desintya, Selviani Sambali, and Hironimus Taroreh, 'Bentuk Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan Yang Dipekerjakan Sebagai Pekerja Seks Komersial', *Jurnal Eletronik Bagian Hukum Administrasi Negara Fakultas Hukum Unsrat*, 10.4 (2022), 15
<<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/administratum/article/view/42564>

%0Ahttps://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/administratum/article/view/42564/37555>

- Saptatiningsih, Rosalia Indriyati, Suharni Suharni, and T Heru Nurgiansah, 'Pentingnya Pendidikan Dan Masa Depan Anak Dari Persepsi Pekerja Seks Komersial Di Parangtritis Bantul Yogyakarta', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4.3 (2022), 4515–25
- Sejati, Sugeng, Arum Puspitasari, and Agnes Audina, 'Psikologis Wanita Tuna Susila: Studi Kasus Di Kelurahan Panorama Kota Bengkulu', *Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 2.2 (2024)
- Simbolon, Henna K, and Herbert Wau, 'Kepuasan Pelanggan Dan Dampak Terhadap Resiko Penularan HIV/AIDS', *Journal of Health Science and Physiotherapy*, 2.1 (2020), 68–73 <<https://doi.org/10.35893/jhsp.v2i1.30>>
- Sobur, Alex, 'Filsafat Komunikasi, Tradisi Dan Metodologi Fenomenologi', *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2014
- Soedjono, Dirdjosisworo, 'Pelacuran Ditinjau Dari Segi Hukum Dan Kenyataan Dalam Masyarakat', (*No Title*), 1977
- Soekanto, Soerjono, 'Sosiologi: Suatu Pengantar', 1986
- Sugiono, P.D., 'Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif.Pdf', *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 2014
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018)
- Sulistyowati, Herwin, and Tunggal Ari Asmara, 'Terhadap Pekerja Seks Komersial Di Kota Surakarta Dalam Perkembangan Hukum Pidana Di Indonesia', 10.1 (2021), 41–51
- Susetyo, D P Budi, and Y Sudiantara, 'Konsep Diri Pada Pekerja Seks Komersial', *Psikodimensia*, 14.2 (2015), 27–40
- Suyanto, Bagong, *Sosiologi Ekonomi: Kapitalisme Dan Konsumsi Di Era Masyarakat Post-Modernisme* (Prenada Media, 2014)
- Warnita, Rika, Hermi Yanzi, and Yunisca Nurmalisa, 'Persepsi Masyarakat Tentang Lingkungan Wanita Tuna Susila Di Desa Sindang Pagar', *JURNAL KULTUR DEMOKRASI (JKD)*, 3.3 (2015)

- Widiawati, Siska, 'Menggali Penyebab Tingginya Kasus Penularan Penyakit Seksual Di Kabupaten Kuningan Perspektif Ham Dalam Peraturan Bupati No 362 Tahun 2022', 17 (2024) <<https://doi.org/10.30595/pssh.v17i.1132>>
- Wita, Gusmira, and Irhas Fansuri Mursal, 'Fenomenologi Dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna', *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6.2 (2022), 325–38



LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman wawancara

1. Bagaimana awal mula terjun dalam lingkungan PSK?
2. Apa yang anda rasakan menjalani profesi sebagai PSK? (suka maupun duka)
3. Apa yang anda dapatkan menjalani profesi sebagai PSK?
4. Menurut pandangan anda, apakah menjalani profesi sebagai PSK selaras dengan nilai etika dan moral yang berlaku secara umum?
5. Bagaimana respon lingkungan sosial anda ketika mengetahui anda berprofesi sebagai PSK?
6. Apakah hubungan anda baik dengan lingkungan sekitar anda tinggal?
7. Apakah keluarga mengetahui profesi anda sebagai PSK?
8. Bagaimana respon keluarga anda jika mengetahui hal ini?
9. Apa tanggapan anda mengenai regulasi pekerja seks komersial di Indonesia?
10. Apa tanggapan anda mengenai regulasi pekerja seks komersial di banyumas?
11. Bagaimana pandangan anda terkait diri anda mengenai profesi anda sebagai PSK?
12. Tantangan apa yang membuat anda khawatir ketika menjalani profesi ini?
13. Bagaimana dengan penyakit menular, apakah anda mengkhawatirkan hal tersebut?
14. Apakah anda menikmati profesi ini? (jelaskan suka dukanya)
15. Jika ada reques pelanggan tidak menggunakan pengaman bagaimana respon anda?

Lampiran 2. Dokumentasi



Lampiran 3. Bukti Pendukung

FORUMLIR PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI SUBJEK WAWANCARA

Setelah mendengar penjelasan mengenai penelitian dari peneliti, maka saya:

Nama (inisial) : Runga -
Alamat : HOTEL RESTORIAS
Status : —

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi subjek wawancara mengenai "Menikmati Profesi sebagai Pekerja Seks Komersial Studi Fenomenologi pada Pekerja Seks di Taman Ardhang Paugresan Purwokerto" yang diteliti oleh Ahadi Hanzalah mahasiswa prodi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Purwokerto, 14 November 2024

(Selfa)

**FORLUM LIR PERNYATAAN KESEDIAAN
MENJADI SUBJEK WAWANCARA**

Setelah mendengar penjelasan mengenai penelitian dari peneliti, maka saya:

Nama (inisial) : Mawar
Alamat : Purwokerto
Status : Single

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi subjek wawancara mengenai "Menikmati Profesi Pekerja Seks Komersial: Studi Fenomenologi Pekerja Seks Komersial di Andhang Pangrenan" yang diteliti oleh Abadi Hanzalah mahasiswa prodi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Purwokerto, 14 November 2024



(Mawar)

